STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 19, Number 1, 2012

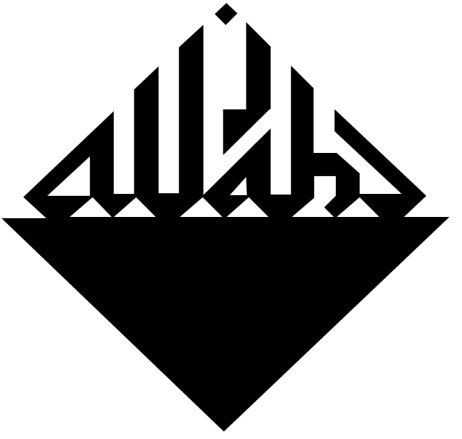

Linking Identity to Collective Action: Islam, History and Ethnicity in the Aceh Conflict

Mohammad Hasan Ansori

The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyāt al-ḥabīb* by Nūr al-Dīn al-Rānīrī

Oman Fathurahman

Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia

Noorhaidi Hasan

ISSN: 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 19, no. 1, 2012

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (National University of Singapore)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman
Fuad Jabali
Ali Munhanif
Ismatu Ropi
Dina Afrianty

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono
Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Melissa Crouch

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 83/Dikti/Kep/2009).*

© Copyright Reserved

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
or studia.ppim@gmail.com. Website: www.ppim.or.id

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution: US$ 75,00 and the cost of a single copy is US$ 25,00; individual: US$ 50,00 and the cost of a single copy is US$ 20,00. Rates do not include international postage and handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia,** account No. **101-00-0514550-1 (USD), Swift Code: bmriidja**

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

1 *Mohammad Hasan Ansori*
Linking Identity to Collective Action:
Islam, History and Ethnicity in the Aceh Conflict

47 *Oman Fathurahman*
The Roots of the Writing Tradition
of Ḥadīth Works in Nusantara:
Hidāyāt al-ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī

77 *Noorhaidi Hasan*
Education, Young Islamists
and Integrated Islamic Schools in Indonesia

113 *M. Dien Madjid*
Tun Sri Lanang fī Masār al-Tārīkh
wa ʿAlāqatuhu bi Intishār al-Islām fī Aceh

163 *M. Adib Misbachul Islam*
Al-Shaykh Aḥmad al-Rifāʿī wa Siyāqīyat al-Sharīʿah
al-Islamīyah: Dirāsah ʿalá Kitab *Takhyirah*

Book Review

191 *Azyumardi Azra*
Intelektual Muslim Baru dan Kajian Islam

Document

203 *Muhammad Nida' Fadlan*
Digitalizing and Cataloging
Islamic Manuscripts in Pesantren

M. Dien Madjid

Tun Sri Lanang fī Masār al-Tārīkh wa ʻAlāqatuhu bi Intishār al-Islām fī Aceh

Abstrak: *Tanah Melayu menyimpan perbendaharaan sejarah yang melimpah ruah, khususnya di Aceh. Daerah yang berada di kawasan utara Sumatera ini merupakan imperium besar di abad ke-17, bahkan sejak beberapa abad sebelumnya. Terdapat banyak tokoh Melayu yang menjadi katalisator kunci dalam merekonstruksi bangunan kehidupan sosial politik Aceh, hingga mampu dikenal di dunia internasional. Satu dari sekian banyak nama itu adalah Tun Sri Lanang.*

Tun Sri Lanang atau Tun Muhammad, dikenal sebagai raja (uleebalang) *pertama Samalanga, sebuah negeri di pesisir utara Aceh. Sebelumnya Tun Sri Lanang menjabat sebagai Bendahara (perdana menteri) di Kerajaan Johor dan Aceh Darussalam. Menurut silsilah, ia bukanlah berasal dari pribumi Johor maupun Aceh, tapi merupakan keturunan kelima dari Amir Badaruddin Khan (Mani Purindam), Raja Sind (India). Mani Purindam adalah Bangsawan Melayu keturunan India dari Bukit Siguntang, Kerajaan Johor Lama. Nama Tun Sri Lanang atau Tun Muhammad memang tidak setenar Sultan Iskandar Muda. Meski demikian mereka hidup sezaman. Pascatragedi penyerangan Aceh ke Johor pada 1613, Tun Sri Lanang diberi kepercayaan raja untuk memimpin Samalanga yang terletak di bagian Timur Aceh.*

Kiprahnya di dunia pemerintahan Aceh cukup menonjol. Tun Sri Lanang banyak terlibat dalam tugas-tugas utama kerajaan, seperti membentuk Dewan Rakyat dan optimalisasi pengembangan ajaran Islam di seluruh wilayah kerajaan. Hal ini membuktikan, Tun Sri Lanang tak hanya diakui kepakarannya dalam bidang tata negara, namun juga diakui sebagai sosok yang memiliki dedikasi tinggi bagi tersiarnya ajaran Islam di segenap penjuru kerajaan.

Selain itu, Tun Sri Lanang dikenal pula sebagai penyair dan ahli sastra Melayu. Sulālat al-Salāṭīn *(peraturan raja-raja) yang merupakan* magnum opus-*nya menjadi pedoman hidup di tanah Melayu. Dalam kitab tersebut, dapat ditemukan aturan-aturan bagi para raja dalam menjalankan pemerintahan. Sejarah Melayu, menjadi substansi utama yang mendominasi isi kitab tersebut. Namun juga terdapat sejumlah hikmah berupa nasihat-nasihat bagi para raja dan masyarakatnya. Semua itu dirangkai dalam ungkapan sastra yang bagus.*

Tulisan ini akan mengupas peran Tun Sri Lanang dalam rancang bangun kehidupan politik, sosial, agama dalam menginisiasi perubahan struktural maupun mentalitas di kerajaan Aceh Darussalam. Periode yang menjadi fokus artikel ini adalah sejak era Sultan Iskandar Muda sampai Ratu Safiatuddin.

Tun Sri Lanang tak hanya dikenal sebagai penyair dan penasihat Sultan Iskandar Muda, tetapi juga dikenal sebagai sosok yang gigih memperjuangkan tegaknya syiar Islam di Aceh Timur, tepatnya di Samalanga. Kendati bukan berlatar belakang sebagai ahli agama, Tun Sri Lanang memiliki perhatian mendalam akan eksistensi Islam di bumi Aceh. Tidak hanya itu, Aceh di masanya dikenal pula pusat peradaban Islam di Asia Tenggara. Hal ini tak terlepas dari peran serta para hulubalang dan petinggi kerajaan lainnya yang memiliki perhatian utama dalam penyebaran agama dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Di masa itu, kedudukan ulama yang sebelumnya berada di luar struktur kehidupan istana mulai diangkat menempati posisi strategis sebagai penasihat raja. Ulama dan pemerintah menjalankan fungsinya secara terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan agama telah mencapai taraf yang tinggi. Agama tidak hanya dipandang sebagai ibadah ritualistik semata, tetapi mulai menjadi dasar dalam menyikapi setiap perubahan sosial di zamannya.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, berkaitan dengan menjamurnya pesantren (dayah) *di Aceh. Era Sultan Iskandar Muda merupakan masa keemasan ilmu pengetahuan. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa itulah agaknya yang menjadi latar belakang bagi penyebutan Aceh sebagai "Serambi Mekkah". Buah pemikiran Tun Sri Lanang tentang etika Islam yang tidak abai dengan realitas lokal diabadikannya dalam karyanya* Sulālat al-Salāṭīn. *Selain berisi pengetahuan komprehensif terkait sejarah sosial bangsa Melayu, Tun Sri Lanang juga menuliskan beberapa kisah yang berbasiskan pada nilai-nilai keislaman.*

M. Dien Madjid

Tun Sri Lanang fī Masār al-Tārīkh wa ʻAlāqatuhu bi Intishār al-Islām fī Aceh

Abstrak: *There are lots of historical records in the Malay region, ultimately in Aceh. Located in the southern part of Sumatra, Aceh was a great empire in the seventeenth century or in the centuries before. There were a great numbers of Malay who became key actors in constructing the socio-political history of Aceh. One of the figures is Tun Sri Lanang.*

Tun Sri Lanang or Tun Muhammad was known as the first king (uleebalang) *of Samalanga, a region in the north coast of Aceh. Previously, Tun Sri Lanang was the Prime Minister of Johor and Aceh Darussalam Kingdoms. According to the genealogy, his origin was neither from Johor nor Aceh, but he was a fifth descendant of Amir Badaruddin Khan (Mani Purindam), the King of Sind (India). Mani Purindam was a Malay aristocrat of Indian family in Bukit Siguntang, the Johor Lama Kingdom. The name of Tun Sri Lanang or Tun Muhammad was not as renowned as Sultan Iskandar Muda. However, they lived at the same period of time. After the attack of Aceh Kingdom to Johor Kingdom in 1613, Tun Sri Lanang had been admitted a King with the mandate to rule Samalanga that was located in eastern past of Aceh.*

His role in the administration of Aceh Kingdom was very prominent. Tun Sri Lanang was engaged in the major duties of the Kingdom such as establishing the Council and introducing Islam in the whole of Kingdom area. It had proven that Tun Sri Lanang was not only recognized by his expertise in the state administration, but he was also acknowledged as an official who was devoted in spreading Islamic religion in the whole of Kingdom area.

Besides, Tun Sri Lanang was also well-known as a poet and a Malay literature expert. Sulālat al-salāṭīn *(the rule of kings) which is his* magnum opus *had become a way of life in the Malay region. The text contains the instruction for kings to rule their government. The Malay history became the*

main content of the text. In addition, the text also consists advices and wisdom for the kings and their societies. All of them were written in a very good literary writing.

This article discusses the role of Tun Sri Lanang in designing the socio-political and religious life and in introducing both the structural and cultural changes in the Aceh Darussalam Kingdom. This article focuses on the period of Sultan Iskandar Muda until Ratu Safiatuddin.

In addition to his popularity as adviser of Sultan Iskandar Muda, Tun Sri Lanang was also well-known as a pioneer in spreading Islam in east Aceh especially in Samalanga. Although he had no strong knowledge on Islam, Tun Sri Lanang had a strong interest in the existence of Islam in Aceh. The fact that Aceh in his time was noted as a centre of Islamic civilization in Southeast Asia could not be separated from the role of hulubalang *and other kingdom officials who had strong interests in disseminating Islam and developing knowledge.*

At that time, the position of ulama who were previously outside the court structure had begun to gain respected position as the king's adviser. The ulama and the king organized the kingdom together. It showed that the development of Islam had achieved a high level. Religion had not been considered merely as rituals, but it was also considered as the basis in responding to the social changes at that time.

*It should be noted that the development of knowledge and science had taken place coincidently with the widespread of Islamic boarding school (*dayah *or* pesantren*) in Aceh. The time of Sultan Iskandar Muda was the golden age of science in Aceh. It was because of this progress that Aceh was named as* "Serambi Mekkah". *Tun Sri Lanang's ideas on Islamic ethics which were based on local context appeared in his work* Sulālat al-salāṭīn. *Apart from its content on the social history of Malay, the text consists of Islamic-based stories.*

محمد دين ماجد

تون سري لانانج في مسار التاريخ وعلاقته بانتشار الاسلام في آتشيه

بقيت المملك الصغيرة بما في ذلك سامالانجا Samalanga قرونا تخضع لنظام أولوبالانج keuleebalangan[1] اقتصاديا وثقافيا وسياسيا أيضا في بعض الأحيان وانضمت أو ضمت إلى وحدات من المناطق الخاضعة للمملكة الكبرى، وذلك مثلما حدث لسامالانجا التي انضمت إلى مملكة آتشيه دار السلام في عصر السلطان اسكندر مودا، وكان وجود التواصل والمرور بين الجزر يمكن السكان أو زعماءهم لبناء شبكة اقتصادية وثقافية وسياسية، مثلما كان الحال مع تون سري لانانج الذي استطاع أن يصل بين جوهر Johor وسامالانجا، وعلى الأقل كانت العلاقة بين الممالك الصغيرة الواقعة على الجانب الغربي لاندونيسيا، في القرن السادس عشر الميلادي معروفة بما تتمتع من ثراء بالغ، ولذلك كانت البرتغال تحاول بعدما احتلت ملاقا في ١٥١١م أن تسيطر على النقل البحري في ذلك المضيق.[2]

وفيما بين عامي ١٥٩١ و١٦٠٣م قام سير جيمس لانكاستر Sir James

Lancaster برحلة عالمية عبر البحار ومر على آتشيه في يونيو ١٦٠٢م مبعوثا من الملكة إيلزابيت Elizabeth بانجلترا لمقابلة حاكم آتشيه،[٣] وقد سبقته زيارة قام بها وفد برئاسة كابتن توماس بيست Thomas Best للتفاوض على إنشاء مكتب تجاري في هذه الأراضي المنتجة للتوابل،[٤] وكانت ممارسة السياسة التجارية التي باشروها مجرد خطاب لأن فيما وراءها تكمن أطماع برتغالية لفرض سيادتها على التجارة في آتشيه.

كانت الغاية مكشوفة بأنه منذ أوائل القرن السابع عشر الميلادي واصلت البرتغال هجومها على آتشيه وذلك لأنهم كلما يمرون بنقلهم البحري بين ملاقا وغواه Goa لم يستطيعوا المرور بآتشيه، بل حدث قبل ذلك بمدة طويلة أن تقوم آتشيه بغارة عسكرية على البرتغاليين كلما يمرون على المضيق[٥] بناء على المعلومات بأن البرتغال كانت تريد أن تجعل ملاقا مركزا لنشر المسيحية ولكنها فشلت لأسباب داخلية هي أنه لا تحول إلى المسيحية بشكل جماهيري،[٦] وهناك حكاية عن أسطول برتغالي رجع إلى ملاقا بعد المرور على الصين بقيادة باولو دي ليما Paulo de Lyma الذي نجح في تحرير الممر في مضيق ملاقا واستولى على سفينة على متنها ابنة ملك آتشيه التي بعثها والدها إلى جوهر لتثبيت شراكتهم،[٧] وكان نتيجة لهذا التدخل من حكام أوربا في جزر ملايا أن تعرضت علاقة التعايش بين شعبي آتشيه وجوهر للمد والجزر.

يشتهر تون سري لانانج بأنه القائد الأول لسامالانجا احدى البلاد الساحلية بشمالي آتشيه، وكان قبل ذلك أمين خزانة مملكة جوهر،[٨] وطبقا لسلسلة نسبه فإنه لم يكن من أصل جوهر ولا من أصل آتشيه وإنما كان الجيل الخامس للأمير بدرالدين ماني بوريندام Mani Purindam أو ماني ملك السند بالهند، ويذكر يعقوبي أن ماني بوريندام هم نبلاء ملايو

من أصول هندية بمنطقة بوكيت سيغونتانج Bukit Siguntang مملكة جوهر القديمة.[٩]

يقول داتو سري وان عبد الواحد بن وان حسن Dato Sri Wan Abdul Wahid bin Wan Hassan وهو من اتحاد المؤرخين بماليزيا فرع باهانج Pahang في مقال له بعنوان *Salasilah Kekerabatan Kesultanan Melayu Nusantara* أي سلسلة أنساب سلاطين الملايو بالأرخبيل، إن ماني بوريندام طبقا لكتاب سلالة السلاطين هو ابن نظام الملك أكبر شاه بمملكة باهيلي Pahili الهندية، وكان هذا اللقب بنظام الملك أكبر شاه يستخدمه الحكم الاسلامي بالفرس والهند ومعناه حاكم البلاد أو منصب الوزير أو أمين خزانة الدولة الاسلامية،[١٠] وفي بيان يستند إلى مرجع أقدم يقدمه شهب الدين رازي .Syahbuddin Razi أن السلطان علاء الدين توقلوق شاه Sultan Alaiddin Tuqluq Syah كان معروفا بأنه منشئ الدولة الدهلية الهندستانية وانحسا توقلوق، وكان أفغاني المولد وأمه من سلالة ملوك الأفغان وأما والده فمن سلالة ملوك الأتراك قبيلة أويغور Uighur من بلاد كاشغار Kashgar بوادي تاريم Tarim بآسيا الوسطى الذين نزحوا إلى الأفغان، وفي أوائل القرن الرابع الميلادي ذهب إلى شبه القارة الهندية وطرد السلطان كوسراو Kusrau ملك دلهي من سلالة كيلجي Kilji الجيل الأخير الذين حكموا البلاد منذ عام ١٢٩٠م، وقد دخل على مدينة دلهي العاصمة، ومن دلهي استطاع السلطان علاء الدين توقلوق شاه أن يسيطر على أراضي الهندستان (الهند والباكستان وبنغلاديش وسريلانكا).[١١]

وبعد أن تعرض لحادثة يستاء لها في بلاده لم يعد لماني بوريندام نفوذ وسلطة في بلاد الهندستان، فلم يعد هناك شيء يحافظ عليه إلا أخذ المبادرة بمغادرة الهندستان، وفي سجل التاريخ كانت ملاقا معروفة بكونها تملك امكانات اقتصادية وتجارية بجانب موقعها الجغرافي الاستراتيجي إذ تصل

بين عالمي الغربي والشرقي فغادر ماني بوريندام الهندستان فورا متجها إلى ملاقا، وطبقا للأدب المنطوق يحكى أن سفينته تعرضت للغرق وأنقذه سمك البراكودة أو العقام واستمسك بخشب غانغانج سولينج Ganggang Suling العائم وسار به الموج إلى جدول نهر جامبو آير Jamboo Air، فنجا ماني بوريندام من الموت وأقام في سامودرا باساي Samudra Pasai.

تزوج ماني بوريندام بالأميرة شاندين ديوي Canden Dewi ابنة السلطان سيد محمد مالك الظاهر وكانت سلالته ورثة مملكة سامودرا باساي وكان ملقبا بـــ Pocut Bendahara Orang Kaya.[١٢]

في ملاقا احتل ماني بوريندام بمنصب يماثل مستوى الوزير وتزوج بكريمة السلطان اسكندرشاه من زوجته المسماة راتنا كيمالا Ratna kemala بنت السلطان بيرلاك Perlak في القرن السابع عشر الميلادي، وقد رزقت له بنت لتصبح أميرة جوهر التي تزوجت فيما بعد بسلطان بروناي دار السلام، وأما ابنته الأخرى فتزوجت بملك ملاقا السلطان محمد شاه ومن أولادهما من سمي تون على Tun Ali وهو جد تون سري لانانج.[١٣]

طبقا لهاسليندا شهرول Haslinda Syahrul التي هي الجيل الثامن من تون سري لانانج أن الأمير بدر الدين خان كان الجيل الخامس من السلطان علاء الدين توقلوق شاه، منشئ سلطنة دلهي، وكان السلطان علاء الدين نفسه الجيل الخامس لملك الأتراك (؟)؛ واما والدة تون سري لانانج فكانت من المناطق التي تعرف اليوم باسم افغانستان، وإذا ما تتبع أحد نسبه من ناحية الوالد إلى ما فوقه يجد أن نسبه يتصل بسيدنا العباس عم الرسول صلى الله عليه وسلم؛ وإلى أي مدى صحة هذه المعلومات ففي حاجة إلى مزيد من البحث والتنقيب، وأما رأي محمد عدلي عبد الله M. Adli Abdullah فإن تون سرى لانانج هو ابن تون أحمد جلالة الملك الذي ولد في سلويوت Seluyut باتوساور Batu Sawar جوهر القديمة.[١٤]

إن مجئ البرتغال إلى وسط الارخبيل كان له تأثير كبير على مجال السياسة والاقتصاد، في عام ١٥١١م كان هناك تسعة عشر سفينة برتغالية بقيادة آلفونسو دي آلبوكيركي Alfonso D'Albuquerque ومساعده جيوفاني دا إمبولي Giovanni Da Empoli[١٥] متجهين إلى سومطرة، وكانت دوافع البرتغال هي اكتشاف عالم جديد لغرض الحصول على منتجات يحتاج إليها أوربا بسعر منخفض، وكما عليه حال الشعوب الاوربية الأخرى كان للبرتغال دور هام في الحصول على أرباح كبيرة من نشاطها التجاري، وقد أنشئ لها مكتب تجاري في الوقت الذي تم فيه وضع النظام الدفاعي، و لم تتردد البرتغال عن اللجوء إلى المجال السياسي بأن تستعطف الحكام المحليين، بل إذا كان هناك حاكم لا يتوافق مع مصالحها فإن البنادق طريقة أفضل لمواجهة اولئك الحكام المعارضين، وشيئا فشيئا ولكن حتميا لم تتمتع البرتغال فحسب بقوة اقتصادية وإنما أيضا بنفوذ سياسي في الجانب الشمالي لسومطرة.[١٦]

وكان تزايد السيادة البرتغالية في آتشيه وشبه الأرخبيل الملايوي يؤدي إلى نشوء مخاوف لدى زعماء آتشيه دار السلام، فبدأ السلطان علاء الدين على مغيات Mughayyat شاه (١٥١٤–١٥٣٠م) بإرساء قوة عسكرية لتحرير جيرانها من قبضة البرتغال، بل كانت المهمة الرئيسية لهذه المملكة منذ إنشائها عام ١٥١٢م هي إنقاذ البلاد الصغيرة مثل بيدير Pedir ودايا Daya وباساي Pasai وبيرلاك Perlak وتاميانج Tamiang وآرو Aru وتوحيدها،[١٧] و لم يكن لسمالانجا نظام الحكم في ذلك الوقت كما كان للممالك الموجودة.

استمرت المنافسة بين آتشيه وجوهر حتى عام ١٦٤١م، وكانت نتيجة تلك الحرب الطويلة أن سقط كثير من ابطال الوطن ضحايا سواء من آتشيه نفسها أم من آرو أم بينتان Bintan أم كيده Kedah أم جوهر أم

باهانج Pahang أم ترينغانو Trengganu، ونقص عدد السكان بشكل ملحوظ، فبدأ السلطان اسكندر مودا الذي حكم آتشيه منذ ١٦٠٧م بشد تفكيره لإعادة حياة المستوطنات الآتشيه بأن يوزع انتشار السكان، وبادر بفتح الهجرة من المناطق التي فرض سيطرته عليها مثل سومطرة الغربية وجوهر وكيده وباهانج وملاقا وبيراك Perak وديلي Deli ليتمكن السكان من الإقامة في العاصمة أو المناطق الأخرى.

وفي عام ١٦١٣م قام اسكندر مودا بتدمير باتو ساور بجوهر، وكانت قد اكتشفت متعاونة مع التبرتغال، وهاجر جميع السكان مع رجال القصر بما في ذلك السلطان علاء الدين رعايات شاه الثالث، والأميرة كمال الله (أميرة باهانج) وأمين خزانة (رئيس الوزراء) تون سري لانانج إلى آتشيه.

وطبقا لرواية هاسليندا لم يكن تون سري لانانج معروفا كأحد رجال المملكة عندما وطئت قدمه آتشيه لأول مرة، بل كان يختار أن يتخفى مع حياة الطبقة الأدنى للمجتمع وعاش كفلاح وعامل بناء سفن ومعلما بما في ذلك تدريس اللغة العربية.[١٨]

بالاختصار تم عقد قران أميرة باهانج للسلطان اسكندر مودا، وكان هذا الزواج مفتاح خير لتون سري لانانج إذ عن طريق الأميرة عرف السلطان من هو تون سري لانانج أصلا ومكانته كشخص يتمتع بمعرفة واسعة وخبرة في إدارة الدولة فقد كان يشغل منصب رئيس الوزراء في سلطنة جوهر.[١٩]

تم تفويض تون سري لانانج من قبل السلطان اسكندر مودا لأن يكون أول ملك لسامالانجا وهي منطقة تقع على شرقي آتشيه، وكان يشغل المنصب منذ عام ١٦١٥م حتى ١٦٥٩م، وبالاضافة إلى وظيفته كامتداد لحكم السلطان كانت المهمة الحيوية التي وكلت إليه هي نشر التعاليم الاسلامية في تلك المنطقة، ونتيجة لهذه العملية لقبت آتشيه فيما

بعد بشرفة مكة المكرمة، ومما لا يقل أهمية من حيث موقع آتشيه الجغرافي الواقع على الطرف الغربي للأرخبيل كانت آتشيه هي البوابة الرئيسية إلى مكة المكرمة، وهي أولى المناطق التي يمر عليها المسافر المسلم حتى وصل بها الأمر أن تكون أولى الممالك الاسلامية باندونيسيا.[٢٠]

وبالإضافة إلى خبرته في إدارة الدولة كان لتون سري لانانج خبرة أيضا لا تقل كمالا في إنشاء الشعر وكان من أعماله في هذا المجال تحفة بعنوان سلالة السلاطين تمثل التراث القديم الذي جلب اهتمام الباحثين والأكاديميين من أنحاء العالم لدراستها حتى الآن، وكان من دوافعه على تأليف ذلك الكتاب طلب السلطان على مغيات شاه عليه أن يؤلف كتابا يكون مرجعا للزعماء، وقد سبق أن سمع السلطان على مغيات شاه قبل ذلك بوجود كتاب حكايات ملايو الذي أتى به الناس من غواه Goa.[٢١]

وطبقا للحكايات فإن السلطان أمر بالتأليف في ١٣ مايو ١٦١٢م، وتوقف عندما قامت آتشيه بالهجوم على جوهر، حيث شارك في الحملة القادة العسكريون من سامالانجا مزودين بالأسلحة تحت قيادة تون سري لانانج، واستؤنف في تأليفه بعد قيام الملك الجديد وهو السلطان عبد الله بالأمر إلى رئيس الوزراء أن ينجزعمله وقد يكون ذلك هو السند الذي أسس عليه وينستدت R.O. Winstedt رأيه في أن الانتهاء من تأليف كتاب سلالة السلاطين كان فيما بين عامي ١٦١٤م و١٦١٥م؛ وفي عام ١٦١٥م رجعت آتشيه فقامت بالهجوم مرة أخرى على جوهر؛ وهرب السلطان عبد الله، كما وردت في القصة رقم ٣٥ حتى القصة رقم ٣٨، وبعد ذلك تمت إضافة ثمانية قصص لم يسبق لها نشرها.

يحتوى الكتاب على سرد الحياة الثقافية لمجتمع ملايو في العصر الذي ألف فيه، ابتداء من قصة فتح الاسكندر الأكبر الهند أو ما عرفت في تاريخ الاسلام باسم بلاد ماوراء النهر حتى سلالته الذين جاءوا ملوكا في

بوكيت سيغونتانج؛ وكذلك أيضا العلاقة بين سينغافورة وملاقا؛ ويحكى أيضا العلاقة بين ملاقا وماجافاهيت وسيام والصين والبلاد الأخرى، كما ورد فيه أيضا قصة فتح ملاقا على أيدي الفاتحين من بيرينغي Peringgi وآخر ملك ملاقا وهو السلطان محمود.[٢٢]

ولقد أثار كتاب سلالة السلاطين جدلا لدى المؤرخين، حيث شكك كثير منهم في كون تون سري لانانج هو المؤلف، كما توصل الكثير منهم الذين أجروا دراسة على نصوصه ومنهم رولفينك R. Roolvink وتيو A Teeuw وونستدت وبلاغد C. C. Blagde وتيكو اسكندر Teuku Iskandar وبراون C. C. Brown إلى أن الكتاب لا يمكن اعتباره مصدرا تاريخيا معتمدا عليه لأن فيه كثيرا من الأساطير،[٢٣] ومع ذلك فإن جودة النقد الذي يوجه إليه المؤرخون في تحليلهم لنصوصه قد يجعله مصدرا تاريخيا.

يشغل كثير من أبناء تون سري لانانج المناصب الهامة في تاريخ ملايو، سواء في اندونيسيا أم في ماليزيا، فقد كان بعضهم يرجعون إلى جوهر وصاروا وزراء هناك مثل تون عبد المجيد الذي عين وزيرا في جوهر وباهانج ولينغا Lingga (١٦٨٨-١٦٩٧م)، وكان من سلالة تون عبد المجيد هذا هم الذين نشأ منهم السلاطين في ترينغانو Trengganu وباهانج وجوهر وسلانغور Selangor حتى الوقت الحاضر.[٢٤]

وفيما بعد هجرة الشيخ نور الدين الرانيري إلى الهند عام ١٦٤٤م خطط تون سري لانانج للرجوع إلى جوهر عام ١٦٤٥م، ولم تلق رغبته في ذلك رضا السلطانة صفية الدين التي كانت لم تزل في حاجة إلى توجيهاته ونصائحه، ولذلك جددت السلطانة صفية الدين ثقتها فيه على توليه الحكم في سامالانجا كما كان يثق فيه من قبل السلطان اسكندر مودا عام ١٦١٣م.

وفي عام ١٦٥٩م توفي تون سري لانانج ودفن في كوتا بلانج Kuta Blang من أعمال سامالانجا، وبالنظر إلى ضريحه يظهر أن تون سري لانانج من أشهر نبلاء آتشيه، وباكتشاف هذه الآثار تنكشف شخصية تون سري لانانج في آتشيه وقد كانت مخفية من قبل في غياب التاريخ.[٢٥]

مستشار السلاطين الثلاثة

بالرجوع إلى عرض هاسليندا يعرف تون سري لانانج بكونه أول ملك لسمالانجا بالإضافة إلى كونه مستشارا لثلاثة سلاطين آتشيه، وهم: السلطان اسكندر مودا (١٦٠٧-١٦٣٦م) والسلطان اسكندر الثاني (١٦٣٦-١٦٤١م) والسلطانة صفية الدين (١٦٤١-١٦٧٥م)، وكان لقبه أثناء ذلك أورانج كايا داتؤ بينداهارا تون سيرانج Orang Kaya Dato' Bendahara Tun Seberang.

وطبقا لأوكا شاندراساسميتا Uka Tjandrasasmita كان لقب أورانج كايا يشير في آتشيه إلى طبقة النبلاء الذين كانت مسئوليتهم في إدارة المدينة، وهم يحتلون المكانة تحت السلطان مباشرة، وتوكل إليهم مهمة الحفاظ على أمن القصر؛ وليسوا مسلحين بطبيعة الحال لأن حولهم حراس يقظون ويكنون له الولاء، وإذا ما عقد حول القصر مجلس لمناقشة مختلف الأمور المتعلقة بالمسائل الاجرامية وكان موضع المجلس قريبا من القصر فإن رئيس الـــأورانج كايا يحضره في كثير من الأحيان،[٢٦] ويضيف انطوني ريد Anthony Reid أن لقب أورانج كايا الذي ارتبط بتون سري لانانج يشير إلى مهمته كقائد للمسئولين على الميناء.[٢٧]

وكان من الأسباب التي دفعت السلطان اسكندر مودا إلى الجهوم على جوهر وجود معلومات تفيد أن من رجال القصر بجوهر من كان لهم اتصال بالبرتغاليين، وقد عرف عن جوهر في ذلك الحين كونها سلطنة

محايدة متفتحة على العالم بمعنى أنها تتخذ موقفا متوسطا في سياستها الخارجية، وكان بجانب استهداف الحفاظ على سيادة آتشيه فإن الهجوم على جوهر يستهدف أيضا التضييق على حركة البرتغاليين، وفي الحقيقة كانت مملكة جوهر عبارة عن مملكة يسهل استغلالها من جانب القوى الأجنبية، وفي عام ١٦٢٩م دخلت تلك المملكة الصغيرة مع فطاني وملاقا في تحالف واحد بمساعدة البرتغاليين، وذلك لكسر هيمنة آتشيه في بحار شبه جزيرة ملايا.

لم يكن تون سري لانانج يتمتع فقط بخبرة علمية دينية قوية وإنما أيضا كان له شخصية علمية واسعة بما في ذلك خبرته في مجال إدارة الحكومة، وكان اختياره مستشارا للسلاطين وفي نفس الوقت ملكا لسامالانجا غير منفصل عن دور أخته أميرة باهانج، وكان السلطان اسكندر مودا يرى في تون سري لانانج دورا كبيرا في نشر الاسلام في سامالانجا له أهمية، وبالأخص فيما يتعلق بتهيئة الظروف المناسبة لتكون السلطانة مألوفة لدى الأوساط في سامالانجا التي تقع مسافته بعيدة عن مركز الحكم الآتشي.

وكان تعيين تون سري لانانج ملكا لسامالانجا مثيرا للجدل بين أوساط القصر، فلئن كان حاصلا على تأييد من أميرة باهانج فإن الخطوة التي اتخذها تون سري لخدمة آتشيه تواجه صخرة شديدة الانحدار، وهذا مشاهد في ظهور معارضة شديدة تحت قيادة القاضي بيوت ميسي Peut Misee الذي كان أول شخصية يحاول إعادة بناء المجال العام في سامالانجا.

وكانوا يقومون قبل ذلك بتوحيد الصفوف وأشركوا أفراد المجتمع ذوي الصلة باختيار رئيس منطقة سامالانجا، وحدث جدال بين أعضاء اللجان وصراع بينهم على السلطة، وكان أفراد المجتمع المشاركون يقترحون أن يفوض أمر اختيار الحاكم على سامالانجا إلى السلطان اسكندر مودا حتى

يكون عدلا بحيث لا يفوز طرف على حساب الآخر، وبعد ذلك ذهب الزعماء الاثنا عشر إلى كوتا راجا Kota Raja العاصمة.

وقد نمى إلى علم أميرة باهانج ذلك الخبر عن قيام الزعماء الاثني عشر بالرحلة وكانت الأميرة تخفي في نفسها رغبتها في أن يقع الاختيار على أخيها لحكم سامالانجا، فطلبت إلى تون سري لانانج أن يذهب فورا إلى سامالانجا ويتنكر كصياد يرشد للزعماء الاثني عشر طريقتهم إلى آتشيه لمقابلة السلطان، فتمت لهم الرحلة تحت قيادة تون سري لانانج.

وفيما بعد الفصل عن مقصود مجيئهم قال لهم السلطان إن من له الحق في شغل ملك سامالانجا هو الذي كان له نصيب مع خاتم المملكة، وبعبارة أخرى من كانت احدى اصبعه (وفي رواية أخرى خنصره) مناسبة مع خاتم المملكة فذلك هو الملك المختار.

وبعد قيام الزعماء الاثنا عشر بلبس الخاتم و لم يتناسب مع أحد منهم، سأل السلطان هل يأتون معهم فرد آخر في رحلتهم؟ وكانوا يأتون بتون سري لانانج لإرشاد الطريق إلى السلطان، فظهر أن الخاتم كان مناسبا لإحدى اصبع تون سري لانانج، فلم يتردد السلطان أن يعينه فورا ملكا على سامالانجا.

بيد أنه فيما رجعوا من حفلة التتويج وفي وسط الطريق تم القبض على تون سري لانانج ورميه إلى البحر، وأنقذ جسده ماهاراجا ليلا كيوجريون Maha raja Lela Keujroeun Tjoereh.[٢٨]

بعد الدراسة ظهر أن المخطط لرميه في البحر هم الزعماء الاثنا عشر من سامالانجا، مما جعل السلطان يأمر تحت وطأة الغضب أن يقتلوا عن آخرهم، وقد فوض السلطان هذه المهمة إلى تيكو نيك ميراكسا Teuku Nek Meraksa القائد نياك دوم Nyak Doom[٢٩] وهو ضابط سيصبح حما تون سري لانانج فيما بعد.

على أنه وفقا لهاسليندا لم يكن الخاتم هو الوحيد السند المبرر لاختيار ملك سامالانجا فقد كان هناك أيضا سيواه *siwah* المملكة (نوع من الخنجر)، فكان قبل حدوث المسابقة بالخاتم تقدمت أميرة باهانج شرطا أكثر صعوبة، وهو أن من له الحق في اعتلاء العرش في سامالانجا هو الذي كان لديه سيواه أي الخنجز المختوم بمملكة باهانج.

فبعد أن أجري التحقق من الزعماء الاثني عشر ظهر أن ليس أحد منهم من كان لديه الخنجر، ويكتشف بعد ذلك أن الصياد هو الذي كان لديه الخنجر وليس إلا تون سري لانانج، وبعد هذا الحادث أجريت المسابقة بالخاتم بالشكل الذي سبق سرده والذي اكتشف فيه أن تون سري لانانج هو الذي كان يناسب الخاتم مما دفع السلطان اسكندر مودا إلى تتويجه فورا كملك أول على سامالانجا.[٣٠]

نظرا لأن المساحة التي تخضع لسيادة آتشيه كانت واسعة فإن نظام الحكم اتحادي مع إعطاء استقلالية لكل الحكام وهو اختيار استراتيجي[٣١] لأن ولاءهم يمثل شرطا أساسيا للتطبيق الأمثل للسياسات التي صدرت من المركز، و من الأسباب الرئيسية التي تحفظ ذلك الولاء هو تعيين حكام لم يزل نسبهم متصلا بأسرة السلطان.

وكانت سامالانجا من المناطق التي تعطي انطباعا جميلا للسلطان اسكندر مودا، وفي حملته على جوهر كان يتوقف في سامالانجا يوما وليلة، وكان الشعب وزعماؤه يرحبون بالسلطان وحملته بكل حفاوة، بل كانوا يؤيدون للسلطان حملته على جوهر بما يقدمون له من جنود وسفن وبواخر.[٣٢]

إن العصر الذي كان يحكم فيه السلطان اسكندر مودا هو العصر الذهبي لسلطنة آتشيه التي إذا عقدت لها مقارنة مع مملكة ماجاباهيت Majapahit فإن السلطان اسكندر مودا كان بمثابة هايام ووروك Hayam

Wuruk؛ وأما تون سري لانانج فكان بمثابة غاجاه مادا Gajah Mada؛ ولقد خضعت لسيادة آتشيه جغرافيا جميع المناطق التي تقع تقريبا بين شبه جزيرة الملايا وسواحل سومطرة مع زيادة التوسع في السيادة على السكان المقيمين على الجزء الشمال الغربي للأرخبيل الاندونيسي.[٣٣]

وكانت الخطوة الأولى لتون سري لانانج هو بناء الجامع في سامالانجا، وهذا يتمشى مع سياسة السلطان في تعزيز بناء المساجد والمعاهد لتكون وسيلة للتعلم والتعليم لدى الأمة،[٣٤] مما أدى إلى أن يكون في كل بلد مسجد جامع كرمز لروعة الاسلام وتعاليمه، ويشير زكريا أحمد إلى كتاب سلالة السلاطين من تأليف تون سري لانانج كإحدى المراجع الأساسية في انتشار الاسلام بآتشيه،[٣٥] وكانت خطوة متكاملة لأن المسجد ليس فقط مكانا تقام فيه العبادات وإنما أيضا موضع يجتمع الناس للمشاورة في الأمور التي لا تتعلق بالدين فحسب وإنما أيضا المشاكل الاجتماعية للأمة، بل تم لجامع بيت الرحيم[٣٦] الذي يمثل أبرز المعالم لمدينة بندا آتشيه في الوقت الراهن إعادة بنائه مع إضافة خمس طبقات لقبته أول مرة في عصر اسكندر مودا، ومما يؤسف له أن هذا الجامع تعرض لحريقة بعد مئات السنين فيما بعد.

طبقا لهاسليندا بالإضافة إلى قيامه ببناء جامع سامالانجا الذي سادت هندسته المعمارية الطبيعة الملايوية، فقد قام تون سري لانانج ببناء معهد في كوتا بلانج Kuta Blang الذي تخرج منه كثير من الدعاة والمفكرين المسلمين، ومن أجل ترسيخ الشعائر الاسلامية في أراضي سامالانجا، كان تون سري لانانج يشجع على بناء المساجد الأخرى كمسجد ماتانج واكيوه Matang Wakeuh ومسجد تانجونجان Tanjungan والمساجد الأخرى كثيرة، وكذلك الأماكن لنشر العلم حتى صار ذلك اتجاها سائدا

في ذلك الوقت، و لم تزل تلك المباني تقوم بوظيفتها حتى الوقت الحاضر كما كانت من قبل.

ومما جرت به العادة أن كل مسجد له علاقة بإنشاء مؤسسات تعليمية، وكان تون سري لانانج هو الشخص الذي لم يعرف الكلل في سبيل ابتكار البنية الفكرية لشعب سامالانجا وإنشاء براعم ثقافية تدفعهم إلى طلب العلم دون حد، وكانت النتيجة أن تمثل سامالانجا احدى المناطق الآتشيه التي تخرج علماء بارزين أطبقت شهرتهم الآفاق لتفوق علمهم وإخلاصهم لخدمة الأمة، خاصة من خلال التعليم والمقاومة ضد القوى الاجنبية، ومن بينهم هو الشيخ عبد الجليل ومعهده كوتا بلانج، والشيخ لابا Labba ومعهده في مايانج شوت ميوراك Mayang Cot Meurak والشيخ ادريس Idris (الشيخ دي ريبي Di Ribbe) ومعهده في المسجد الجامع والشيخ عبد الرحيم Abdurrahim ومعهده تابجونجان وآخرون من العلماء البارزين.[٣٧]

وفيما بعد خضوع ملاقا لسيادة البرتغال انتقل كثير من علمائها إلى آتشيه، وأنشأ كثير منهم المعاهد لتعليم الدين وتخريج العلماء والفقهاء الجدد،[٣٨] فكان ذلك بدون شك تأكيدا على أن آتشيه في عصر السلطان اسكندر مودا كانت قبلة العلم والعلماء في جنوب شرقي آسيا.

بالنسبة للسياسة الخارجية كان السلطان اسكندر مودا يطبق خمسة برامج رآها مناسبة للحفاظ على سيادة آتشيه دار السلام من الناحية الخارجية وهي:

١. فرض السيطرة على البلاد جميعا وموانئ مضيق ملاقا وضمان السلطة على البلاد حتى تجنب آتشيه من الوقوع في فخ «فرق تسد» الذي نصبته القوى الأجنبية، وقد تم هذا التطبيق بالمواقفة والتواصل.

٢. توجيه الضربة على جوهر حتى لا تستغلها البرتغال وهولندا.
٣. القيام بالهجوم على البلاد الواقعة شرقي ملايو التي تهدد تجارة آتشيه وتعوق دون تحقيق النصر على الأعداء، وذلك كبلاد باهانج وفطاني وما إليهما.
٤. تكبيد البرتغال الخسارة وسلب ملاقا.
٥. التحكم في أسعار البضائع من المنتجات الزراعية بهدف تصديرها، وذلك بتوحيد موانئ المحيط في ميناء آتشيه، أو على الأقل القيام بالمراقبة المستمرة حتى لا تتعرض مصالح المملكة لأي تهديد.[٣٩]

كان فتح الممالك حول شبه الجزيرة خطوة رئيسية للحد من نفوذ البرتغاليين في بحر ملاقا، وكان من دوافع السلطان اسكندر مودا على القيام بهجوم على شبه جزيرة الملايو هو اكتشاف أن هذه الممالك تعقد احيانا اتصالا دبلوماسيا مع البرتغال، بالإضافة طبقا لريان N.J. Ryan إلى أن الهجوم كان يستهدف تمهيد الطريق للهجوم الكبير على ملاقا البرتغالية؛[٤٠] وفي عام ١٦١٨م أرسل السلطان اسكندر مودا أسطوله البحري مزودا بقوة عسكرية تتكون من سبعة عشر ألف جندي إلى مملكة باهانج، وتم احتلال باهانج، وحمل سلطانها مع عشرة آلا ف من شعبه بما فيهم موظفوا الحكومة إلى آتشيه.[٤١]

ثم في عام ١٦١٩م قربت عاصفة القوة القتالية من آتشيه إلى شمالي ملاقا وبالتحديد مملكتي كيده Kedah وفطاني، وفي كيده قامت جيوش آتشيه بهدم نباتات الفلفل لأن الفلفل كانت تباع من هذه المنطقة إلى البرتغال، وتعرض سلطان كيده ومعه أربعة آلاف من شعبه لمثلما تعرض له سلطان باهانج وحملوا إلى آتشيه، وفي العام التالي تعرضت مملكة بيراك Perak التي عرفت بما فيها من مناجم القصدير لنفس المصير، فقد احتلت عاصمتها وحمل حوالي خمسة آلاف من شعبه إلى آتشيه كرهائن.[٤٢]

ثم في عام ١٦٣٥م قام السلطان اسكندر مودا بهجوم على مملكة باهانج، وتعرضت عاصمتها وصارت أكثر شعبها رهائن، وكان من دوافع هذا الهجوم هو قيام باهانج بمساعدة البرتغال عندما قامت آتشيه بحملة على ملاقا عام ١٦٢٩م، ولم تنته العداوة بين آتشيه وباهانج إلا بعد اعتلاء أمير من باهانج على عرش آتشيه بلقب السلطان اسكندر ثاني.

إن الحملات العسكرية التي قام بها السلطان اسكندر مودا وإن كانت بتخطيط وتنظيم إلا أنها لم توقف نشاط الاتصال الدبلوماسي من قبل الممالك في شبه الجزيرة مع البرتغال، ولئن تعرض كثير من المدن للهدم والشعب للرهينة وحملهم إلى آتشيه بقيت جوهر وباهانج وفطاني على تقديم مساعدة إلى جانب البرتغال،[٤٣] وقد سجل لينهان أن جميع الرهائن المحمولة من ممالك شبه جزيرة الملايو يصل عدده إلى اثنين وعشرين ألف.[٤٤]

وفي تلك الحملات العسكرية كان من المحتمل أن يحصل السلطان اسكندر مودا على مشورة من موظفيه، بما فيهم تون سري لانانج بطبيعة الحال وهو الذي كان يشغل منصب رئيس الوزراء في جوهر فكان بالطبع على دراية بأسرار الاتصالات الدبلوماسية مع البرتغال وممالك الملايو، ولم يكن السلطان اسكندر مودا ليوجه ضرباته العسكرية لولا معرفته الكاملة والشاملة سواء فيما يتعلق بالمناخ الجغرافي والظروف الاجتماعية والدينية والاقتصادية لتلك الممالك بشبه الجزيرة الملايو؛ ولسد هذا الفراغ كانت الحاجة ماسة إلى أفكار تون سري لانانج وتكون موضع الاعتبار قبل القيام بالهجوم المسلح.

إن تبصر تون سري لانانج العميق للظروف الاجتماعية والسياسية لشبه الجزيرة الملايو قد عرضه بشكل جيد في كتاب سلالة السلاطين، وهو دليل كاف يثبت كيف أن تون سري لانانج خبير في تاريخ الملايو،

وكان نجاح اسكندر مودا لا يقدر بقوة أسطوله وإنما أيضا بإلمامه التام والواسع على أحوال الممالك في شبه الجزيرة وظروفها المناخية.

علاوة على أن السلطان كان يعيد بناء التنظيم لحكومته بإنشاء مجلس محكمة الشعب الذي هو بمثابة مجلس الشعب الذي نعرفه اليوم، وفي ذلك المجلس فقد وكلت إلى العلماء مسئولية السلطة القضائية، وقد برز في ذلك الوقت عالم كبير له خبرة في الأحكام ويشتهر بلقب قاضي الملك العادل وكان اسمه الشيخ عبد الرؤوف شياه كوالا Abdurrauf Syiah Kuala.

وفي سجل تاريخ السياسة التنظيمية في عصر مملكة آتشيه كان القرآن الكريم والحديث النبوي يحتلان المكانة الحيوية، فهما المرجع لصدور مختلف الأحكام التي لا تتعلق فقط بأمور الحياة الدينية وإنما أيضا تنظيم الحياة الاجتماعية، وهذا لا ينفصل بطبيعة الحال عن دور رجال الدولة بما فيهم تون سري لانانج؛ لقد كانت أميرة باهانج شخصية فرضت نفسها على تاريخ نظم الدولة لمملكة آتشيه، لقد كان لها إسهام فكري في مجال إدارة الدولة المعروفة باسم هاديه ماجا Hadih Maja.

وهي أي هاديه ماجا عبارة عن توزيع السلطات في مملكة آتشيه التي تتكون من:

١. السلطة التنفيذية أو السلطة السياسية / سلطة العرف في يد السلطان / رئيس الحكومة، ونظرا لأن السلطان اسكندر مودا يطبق نظام الـــهاديه ماجا فقد ألصق عليه لقب بوتي موريهوم Poteu Meureuhoom، وهذا هو المراد من المقطع الأول من السطر الأول من المثل الشعبي: *Adat bak Poteu Meureuhoom*.
٢. السلطة القضائية أو تنفيذ الأحكام في أيدي العلماء والفقهاء، ونظرا لأن الشيخ عبد الرؤوف شياه كوالا متمكنا في أحكام الشريعة الاسلامية فقد وسد إليه منصب قاضي الملك العادل،

فكان من المناسب أن ألصق لأحكام مملكة آتشيه اسمه في المقطع الثاني: *Hukoom bak Syiah Kuala*.

٣. السلطة التشريعية أو صانعوا القوانين في يد أميرة باهانج؛ فكان طبعيا أن يكون دبوس القوانين مستندا إلى اسمها في المقطع الثالث: *Kanun bak Putrou Pahang*.

٤. المراسم في يد الاميرال القائد الحربي لآتشيه، وهذا هو المقطع الرابع: *Reusam bak Laksamana*.

٥. وتحت أي ظرف من الظروف لا يجوز فصل العرف والقانون والمراسم من التعاليم الاسلامية، وهذا هو المقصود من السطر الخامس والسادس: *Hukoom ngon adat, lagee zat ngon sifeut*.[٤٥]

وفي هذه المرحلة بالذات كان دور العلماء جد بارزا، وكانوا قبل ذلك مجرد مستشارين و لم يكن مستواهم من الناحية التنظيمية يوازي مستوى السلطان، وتحولت وظيفتهم إلى كيان مؤسساتي باحتلال مناصب لها مجال أكثر نظاميا وفق مجال مسئولياتهم؛ وكان تقدير العلم والمعرفة الدينية قد أفضى بالعلماء إلى علاقة حوارية اجرائية بين العلماء والسلطان والشعب.

لم تحدث فوضى في المجال العام الديني إلا في حكم السلطان اسكندر ثاني (١٦٣٦-١٦٤١م)، وقد بدأت الحادثة عندما عين نورالدين الرانيري مفتيا في سلطنة آتشيه؛ ونور الدين نفسه عالم من رانير (غوجرات) وتعلم في مكة المكرمة،[٤٦] والمثير هو أن من أسباب رحلة نور الدين إلى مكة هو أن مجتمع آتشيه كانوا يتشككون في خبرته العلمية الدينية فذهب إلى ذلك المركز العلمي للتزود بالعلم الواسع.

وأما السلطان اسكندر ثاني نفسه فقد عرف عنه كونه ملكا يتسم بالفطانة والحكمة، وكان من عمله الكبير هو إصلاح القوانين الخاصة بالمحكمة حتى تكون أكثر كمالا، فقد كانت المحكمة فيما مضى تبحث

عن الصحيح والخطإ في القضايا بناء على المستندات الطبيعية، واتخذ السلطان سياسة تقضي بأن من تعرض لجريمة فلابد أن يجرى له بحث بحيث يؤدي إلى حلول.[٤٧]

يذكر محمد سعيد أن ظاهرة التشكك لدى مجتمع آتشيه تجاه المعرفة الدينية لدى نور الدين تعكس المستوى العلمي الذي وصل إليه التطور لدى المجتمع في مستواهم العلمي بأنه كان فوق المستوى العام، بل كانوان — كما ذكر محمد سعيد — يستطيعون أن يمتحنوا العلماء الجدد الذين جاءوا إلى آتشيه.[٤٨]

ورجوعا إلى الخلاف المشار إليه كان نور الدين من الأشخاص الذين لا يسعهم أن يحدث تنوع في المفاهيم الدينية، ومن بينها مذهب الوجودية الذي كان سائدا في سلطنة آتشيه، وهذا المذهب الذي كان له اسم آخر هو وحدة الوجود مبني على المعرفة بأن الإله ومخلوقاته وجود واحد في الحقيقة، وقد انتشر المذهب عن طريق اشيخ حمزة الفانصوري وتلميذه شمس الدين السومطراني، وهذا الأخير كان شخصية بارزة في المملكة بينما لم يكن للأول دور يذكر له في عصر السلطان اسكندر مودا، بيد أنه صار إلى ما صار إليه مذهب وحدة الوجود الذي نشره الشيخ سيتي جينارSiti Jenar في أراضي جاوه من تدهور واسع بحيث اهم أتباعه في كثير من الأحيان بالضلال[٤٩] والانحراف بل الكفر.

كان نور الدين نموذج العلماء الفقهاء الذين يقتنعون بالاتجاه الشكلي الرسمي في الدين، فلا يستطيع أن يتسامح مع أي مذهب يرى أنه انحراف كما ذهب إليه كل من حمزة الفانصوري وشمس الدين، فدخل المذهب الوجودي مرحلة الظلام حيث أحرقت الكتب والمؤلفات للشيخين أمام الجامع بيت الرحيم بناء على إذن السلطان اسكندر ثاني.[٥٠]

على أن فيما وراء التمكن العلمي الذي يتمتع به نور الدين كان

يعاني من ضعف ولو بشكل ضئيل وهو أنه لم يستطع أن يعبر عن أفكاره باللغة الملايوية، وذكر سعيد أن نور الدين كان يتعرف إلى تون سري لانانج مؤلف كتاب سلالة السلاطين، وكانت معرفته به قد أفضت به إلى الرغبة في مزيد من التواصل مع تون سري لانانج خاصة فيما يتعلق بسر قدرته على تأليف سلالة السلاطين باللغة الملايوية، فاطلع نور الدين على الكتاب ليحصل على الذوق اللغوي التي يتمتع به تون سري لانانج، ويعد نور الدين تلميذا غير مباشر لتون سري لانانج في مجال التأليف،[٥١] بل أشار الشيخ نور الدين إلى هذه الحقيقة في كتابه بستان السلاطين.[٥٢]

وبالاضافة إلى خبرته في مذهب الشافعي كان الشيخ نور الدين يمارس التصوف، بعد أن تلقى طريقه على يد الشيخ باشيبان في غوجرات، وأجيز له الارشاد والتعليم للطريقة الرفاعية، وكانت أفكاره الدينية ملتزمة بمذهب أهل السنة ولديه فتاوى حاسمة بأن المذهب الوجودي بدعة وارتداد بل وكفر.

إن الشيخ نور الدين من العلماء الذين يتشددون في تمسكهم بالمبادئ، وهذا واضح في موقفه تجاه السياسة التي اتخذها السلطانة صفية الدين فيما يتعلق بحرية الاعتقاد لأتباع المذهب الوجودي، فاستقل من منصبه كمفتي ورحل إلى غوجرات، وكان قبل ذلك يفضل أن يقيم في باهانج بدل أن يذهب إلى آتشيه عندما تولى الشيخ شمس الدين السومطراني الإفتاء في آتشيه.[٥٣]

كان لصحبة الشيخ نور الدين تأثير كبير على تفكير تون سري لانانج الديني، فكما هو معروف فإن نور الدين كان أسوة حسنة لشعب آتشيه سواء في المجال الديني أم في إدارة الحكم، وحيث أنهما يحتلان المكانة الأهمية بكونهما مستشارين للسلطان فإن النقاش وتبادل الأفكار فيما يتعلق بأحوال المملكة، ونشر التعاليم الدينية وبذل الجهود من أجل تحقيق

الرفاهية للمجتمع يعد موضوعات محورية يتطرق إليها هذا النقاش بين مستشارين للمملكة.

لقد كانت تلك الخطابات بالطبع تزيد من المفاهيم الدينية والمجتمعية بآتشيه، فليس خطأ إذن أن يقال عن الشيخ نور الدين إنه المرشد الديني لتون سري لانانج.

ولقد كان السلطان اسكندر ثاني معروفا بعدالته وحكمته وعنايته الدائمة للسواد الأعظم من الشعب، وفي الحقيقة لم يكن آتشيا بالأصالة وإنما كان من أصل جوهر، فعندما قام السلطان اسكندر مودا بالهجوم على جوهر عام ١٦١٣م كان الملك موغال Mughal وهذا هو الاسم الاصلي للسلطان اسكندر ثاني من بين أفراد شعب جوهر المنقولين إلى آتشيه، وكان السلطان اسكندر ثاني يستند دائما إلى القرآن الكريم والسنة النبوية في إدارة حكمه ،[٥٤] ويعبر نور الدين عن أسلوب السلطان اسكندر ثاني في أبيات باللغة الملايوية كما يلي:

Dialah perkasa terlalu berani
Turun temurun nasab sultani
Dialah menjunjung inayat Rahmani
Bergelar Sulthan Iskandar Sani

ومعناه:

هو العزيز الشجاع
تسري في نسبه دم الشجاعة
وهو المدعوم بالعناية الرحمانية
الملقب بالسلطان اسكندر ثاني

وقال عنه أيضا «.. هو العادل في جميع أحكامه، والمتوكل في جميع أعماله، والسبب في جميع أحواله، المتشدد على العاصي، وهو المتميز بالمهابة في سلوكه، الحكيم في أقواله، والحليم في أخلاقه، والرحيم لجميع شعبه، المتشفع لفقراء شعبه ومساكينه، هو الذي حقق الرفاهية للأولاد

الصغار الذين لم يبلغوا سن العمل، وهو الذي يطبق أحكام الله وشريعة النبي محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الذي بنى الجامع في بندا آتشيه دار السلام الذي أطلق عليه اسم جامع بيت المشاهدة».[٥٥]

وعلى اثر رحيل السلطان اسكندر الثاني الذي توفي عام ١٦٤١م تولت الحكم بعده الأميرة صفية بنت السلطان اسكندر مودا التي كانت أيضا حرم السلطان اسكندر الثاني، وكان لقبها السيدة الملكة تاج العالم صفية الدين.

كان الملك موغال والأميرة صفية الدين زوجين منسجمين لاشتراكهما في هواية واحدة هي حبهما للعلم والمعرفة، وكان الملك موغال في شبابه شغوفا بالنهل من العلماء البارزين في آتشيه، وكان يتعلم مع عدد من شبان القصر وشباته الفقه على يدي الشيخ نور الدين والتصوف على يدي الشيخ شمس الدين السومطراني، والأدب على يدي الشيخ حمزة الفانصوري، والتخصصات الأخرى لدى العلماء الآخرين.

وكثيرا ما اجتمع الملك موغال مع الأميرة صفية في ذلك الحين على مائدة العلم أثناء التعلم على أيدي العلماء المشار إليهم، وكانت علاقتهم في الأول مجرد صداقة بينهما كما هو اللازم فيما بين طلبة العلم عموما، ولكن حدث أن تنامت بذور الحب بينهما على مر الأيام حيث تكررت اللقاءات بينهما مما زادت من تعلق قلبي أحدهما على الآخر، وكما جاء في المثل الشعبي الجاوي «الحب يأتي من تكرار اللقاء»، وكما كانت قصة قيس وليلى التقى القلبان ووجدا لهما مرساهما.

يذكر هاشمي Hasjmi أن السلطانة صفية الدين كانت في شبابها شغوفا بطلب العلوم وتمكنت فيها ابتداء من العلوم الأدبية والتاريخية والمنطقية إلى نظام الحكم، وكانت تجتهد أيضا في حضور المجالس العلمية التي يعقدها العلماء العالميون في ذلك الوقت من أمثال نور الدين الرانيري وعبد

الرؤوف شياه كوالا وجلال الدين ترساني الذي استقر له المقام حينذاك في الجامع بيت الرحيم.[٥٦]

وفي كتاب بستان السلاطين يعبر الشيخ نور الدين الرانيري عن شخصية السلطانة صفية الدين كما يلى:

> تتمتع سيدتنا السلطانة تاج العالم ظل الله في العالم صفية الدين شاه بصفات محمودة، وأخلاق كريمة مع تقوى الله والالتزام بأداء الصلوات الخمس وتلاوة القرآن وذكر الله وتدبر كتاب الله وأمر الناس بالمعروف ونهيهم عن المنكر وفقا لما أنزله الله على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم، وكانت تطبق العدالة على عباد الله بدقة، فكان بفضل سعادتها كثر من العباد من يؤدون الصلوات الخمس ويطلبون العلم.[٥٧]

وإذا كانت المرحلة التي وصلت إليها العلوم بما في ذلك العلوم الدينية في عصر السلطان اسكندر مودا هي عصر التطوير فإنها في عصر السلطان صفية الدين قد وصلت إلى مرحلتها الذهبية، وقد عبر عنها بأنها مثل الفواكه المستوية التي تهيأت للقطف.

بجانب القيام بإعطاء الأولوية في تعزيز المؤسسات العلمية في جميع أنحاء آتشيه هناك أمر آخر مثير للدهشة هو العناية الكبيرة التي أبدتها السلطانة في تطوير العلوم الذي قام به العلماء الذين لم يوافقوا من الناحية السياسية على تتويجها لحكم آتشيه.

وهذه ظاهرة تجدر دراستها لأن السطانة كانت تطبق الديموقراطية ليس فقط في مجال السياسة متمثلا في إنشاء مجلس الشعب وإنما أيضا الديموقراطية في مجال التطوير العلمي، وكان خير مثال على ذلك هو الشيخ عبد الوهاب الذي كان على اتجاه معاكس ضد السلطانة، فما كان منها إلا أن سمحت له الهجرة إلى تيرو Tiro لإنشاء معهد ديني هناك، ثم صارت تيرو فيما بعد مركزا هاما لنشر العلوم الدينية إلى جميع أنحاء آتشيه وكانت الأصوات المعارضة من جانب العلماء ضدها تواجهها بدون

الاستخدام العسكري وإنما كانت تعتبرها نقدا بناء لتحسين أداء الحكومة فيما يستقبل من الأيام.

ويفصل هاشمي القول في أن انتشار العلوم في عصر السلطانة صفية الدين كان فياضا بحيث تعدى الحدود إلى المناطق التي كانت محمية لمملكة آتشيه مثل منطقة أولاكان Ulakan بسومطرة الغربية، ويان كيده Yan Kedah وسياك سري إيندرافورا Siak Sri Indrapura وما إليها من مناطق،[٥٨] بل أبطلت السلطانة القانون الخاص بمنع المذهب الوجودي الذي سبق أن تعرض أتباعه لتكميم أفواههم في عصر السلاطين السابق.

وبجانب ذلك كانت السلطانة صفية الدين ترعى العلماء المجتهدين في كتابة أفكارهم بتأليف الكتب، وكانت هذه الخطوة منطلقا لنهضة التأليف في مملكة آتشيه، ولقد سجلت لمختلف التخصصات العلمية التي ألفت في هذا العصر التنويري، وقد انتهى فيه الشيخ نور الدين من تأليف كتابه بعنوان هداية الايمان في فضل المنان وثلاثون كتابا آخر، وأما عبد الرؤوف شياه كوالا فقد انتهى من تأليف كتابه بعنوان ميراث الطلاب وعشرة كتب أخرى في مجالات علمية مختلفة، وتقديرا لها سجل المؤلفان في أعمالهما أنها ألفت بأمر من السلطانة صفية الدين، واحتلت آتشيه بهذا التقدم منارة الحضارة العلمية في جنوب شرقي آسيا.[٥٩]

بيد أنها فيما وراء هذه الروعة التي بنتها السلطانة صفية الدين كانت تعاني من ضعف مميت هو سياستها الخارجية المتفتحة على الأجانب (الهولنديين)، وهي سياسية تتعارض تماما مع سياسة السلاطين قبلها مما جلب كثيرا من المؤرخين إلى اعتبار عصرها بداية لغروب عظمة آتشيه؛ يقال إن إلياس سوتان باميناں Ilyas Sutan Pamenan نقل عن ستابل F.W. Stapel قوله في كتابه بعنوان *Geschiedenis van Nederlands Indie*, Amsterdam 1943 صفحة ١١٦: «في عام ١٦٤١م اعتلت على العرش

ملكة قامت في تلك السنة نفسها بعقد اتفاق مع الشركة الهولندية الشرقية وإعطائها إياها المميزات لمصالحها التجارية في تيكو Tiku وباريامان Pariaman وبادانج Padang وإيندرا فورا Indrapura بسومطرة الغربية، وهذه الحقوق والمصالح من توحيد التجارة تتوسع بميثاق عام ١٦٤٩م، وهكذا فقد انتهى نفوذ آتشيه على المناطق التي تسيطر عليها في سومطرة الغربية».[٦٠]

إن التقدم والازدهار الذين حققهما سلطانا آتشيه وسلطانتها لن يتم إلا بإسهام جميع الأطراف بما في ذلك الوزراء ومستشاروا الدولة في المجالات الأخرى، وفي هذه النقطة كانت المشورة والأفكار التي تقدم بها تون سري لانانج لها أهميتها القصوى، بيد أنه لما كانت المراجع التاريخية تميل إلى ذكر الملوك أكثر فإن دور الأطراف الداعمة للحكومة يصير هامشيا.

التعاليم الاسلامية وكتاب سلالة السلاطين

إن إسهام تون سري لانانج الجماهيري في المجال الديني بسامالانجا وآتشيه ليزيد من التأكيد على أن عظمة هذين الشعبين (اندونيسيا وماليزيا) تمثل في الحقيقة نموذجا للأمراء وهم في نفس الوقت علماء؛ لم يقم تون سري لانانج بقصر نشاطه على التبحر فقط في مجال السياسة العامة والمجالات الاجتماعية والدينية وإنما كان يشارك ضمن المجموعات من المفكرين في حلبة الفكر العلمي المتمثل في كتابه سلالة السلاطين.

ولقد عد كتاب سلالة السلاطين من أعظم ما أبدع تون سري لانانج، وهو بمثابة شعلة تضيئ أثره التاريخي الخافت، ففي الكتاب بالإضافة إلى حكاياته عن ملوك ملاقا فقد سجل فيه نصائح مازالت مناسبة حتى اليوم، وهي نصائح – خاصة في شئون الاسلام – تمثل عنصرا بارزا

في محتويات الكتاب، وبالطبع كان تون سري لانانج يضع هذه الحقيقة موضع الاعتبار، فإن التدقيق في قبة الحياة الدينية في آتشيه التي وصلت إلى مرحلة النضج كان إيقاع النغمات الاسلامية في مؤلف مكتوب هو الاختيار الاستراتيجي حتى يكون الإقبال عليه كبيرا والعناية به عالية من جانب القراء؛ ومن التعاليم الاسلامية التي توجد في كتاب سلالة السلاطين هي:

١. الانتماء للدولة

إن الحديث عن الحياة الدينية لا ينفصل عن حياة الشعب والدولة، فإن الدولة تمثل الحاوية لتحقيق جميع المصالح وترسيخها بما فيها مصالح الحياة الدينية، وقراءة في الحياة المعاصرة فإن من المستحيل أن يستقل الدين دون وجود مؤسسات دينية، وعلى العكس فإن وظيفة الدولة تتعرض دائما للعوائق إذا تغافلت عن الدين كعامل أساسي يزود أتباعه باليقين اللاهوتي، ولذلك فإن حب الدين يجب أن يرافقه معرفة كافية بالوطنية أو حب الوطن أو الولاء له، ومثال القصة عن هذا السلوك الحكيم وارد في وصية تون بيراك كما يلي:

> فلتخلص قلبك لخدمة الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم، ولا تنسوا تقديم الخدمة أيضا لملوككم، فجاء قول الحكماء في أن الملك العادل مع النبي صلى الله عليه وسلم مثله مثل جوهرتين لخاتم واحد، وخاصة أن الملك خليفة الله في الدنيا وهو ظل الله في العالم، فكانت خدمة الملك خدمة لله تعالى، أي طاعة الله ورسوله وأولي الأمر (سورة النساء، الآية ٥٩).

٢. الزاد لمن يرشح نفسه للقيادة

يدعو الله دائما القادة ليكونوا على نشر الخير والحكمة دائما عندما يقومون بقيادة شعوبهم، وفي القرآن يقول الله تعالى لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم في سورة الانبياء الآية: ١٠٧ «وما أرسلناك إلا رحمة

للعالمين» فالقائد هو الذي تحرك قلبه لاستهلال نشوء حضارة جديدة تتمتع بالعدالة وتضمن الأمن لجميع أفراد الشعب، وللمرشحين للقيادة من جيل الشباب أن يتزودوا كما عرض لهم تون سري لانانج بالتفصيل بالخبرة القيادية التي تصلح للاستمرارية فيها، والمثال النموذجي من الصفات المحمودة ظاهر في نصائح السلطان علاء الدين لأبنائه كما يلي:

> يا بني تحلى بالصبر واعف عن عبيدك وأحسن إليهم، لقوله تعالى «إن الله مع الصابرين»، وإذا واجهت عملين مختلفين احدهم لله تعالى والآخر للدنيا فلتقدم ما لله تعالى، وجاهد في تسليم أمورك إلى حضرة الله تعالى الذي يحفظك وذلك هو التوكل على الله، وكل ولد ملايوي مهما كان ذنبه فلا تعفو عنه، وإذا وصل الأمر إلى حكم الشرع على أنه معصية فاقتله، لأن كل ملايوي مسئوليتك، وكما جاء في المثل العربي: العبد طين مولاه، وإذا قتلته بدون ذنب فأنك هالك بعملك، يابني أطع هذه النصيحة وتذكرها واعمل بها ليباركك الله سبحانه وتعالى.

٣. دعم الدين والعلماء

يوصي تون سري لانانج للمسلمين أن يحترموا علماءهم، فإنهم لآلئ تزين الحياة الدنيا، وهم الدعائم لقيام الدين، والعلماء هم الينابيع التي لا تجف، وهم الذين يزيلون عطش المسافر الذي يعاني من التعب من روتينية الحياة الحياة الدنيا، وإن خيوط حكمهم لتوقظ الأرواح النائمة، ومن أجل ذلك من خلال كتاب سلالة السلاطين أخبر تون سري لانانج عن وصيته الهامة لإحياء سنة التواصل الروحي مع العلماء، فكتب يقول: «فجاء السلطان محمود يركب الفيل، وكثير من الناس يرافقونه في ذهابه إلى بيت مولانا يوسف، وعندما وصل إلى باب سور بيته يقال لحارس الباب: أخبر مولانا يوسف أن السيد

الملك قادم، فقال لحارس الباب: ما بال السلطان يأتي لزيارة الفقير؟ أقفل الباب، فرجع السلطان محمود إلى قصره، وعندما جن الليل أمر جميع العبيد أن يرجعوا، وبالصمت انطلق السلطان محمود، ولما وصل إلى سور بيت مولانا يوسف أمر السلطان محمود حارس الباب قائلا: أخبر مولانا بأن الفقير محمد وصل، وافتح هذا الباب لأن من الطبعي أن يأتي فقير لزيارة فقير مثله، وأوتي السلطان محمود إلى الداخل وجلس ليتعلم على يدي مولانا يوسف».

إن موقف مولانا يوسف الذي بدا فيه امتحان للسلطان محمود كان تقليدا قديما يبرز به العالم طبيعته النبيلة عندما يواجه الملك، وكما جاء في الحديث النبوي الشريف: «خير الأمراء من يأتي إلى العلماء وشر العلماء من يأتي إلى الأمراء» الحديث من رواية ابن ماجه.[٦١]

وفي الوقت نفسه دعى تون سري لانانج القادة إلى تكريم العلماء الذين كرسوا حياتهم لتعليم الدين على المجتمع، يقول في ذلك «فكان السلطان منصور شاه يكن كل الاحترام لمولانا أبي بكر، وأوتي بكتاب دور المظلوم بأمر السلطان إلى القاعة، فتعلم السلطان منصور من مولانا أبي بكر، وحمد مولانا أبو بكر للسلطان موقفه حيث تفتح قلبه لتحصيل كثرة من العلوم».

٤. الاخلاص في الخدمة

إنه من أجل الخوض في بحر الحياة يكون الصبر والاخلاص موجهين لا بديل لهما، ومن النادر أن يتصف بهما أحد في الأرض، فقط أولئك الذين استطاعوا أن يتخلصوا من أنانيتهم ويتحكموا في أهوائهم هم الذين يتمكنون من الاتصاف بهما، وإن التحقق بمقام الاخلاص ليس سهلا ميسورا، فكان تون سري يوصي على الأجيال التالية أن يزرعوهما وتخصيبهما في تعاملهم الملئ بالانكسارات، وذلك كما

جاء فيما يلي من نصيحة من أمين خزانة إلى أبنائه إذ قال «يا أبنائي لا تستبدلوا الدين بالدنيا الفانية، فإن كل حي فمصيره الموت فتحلوا بالاخلاص في خدمتكم لله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم، ولا تنسوا العمل بالخيرات، لأنه حقيق على الملك العادل أن يكون مع النبي صلى الله عليه وسلم كمثل جوهرتين لخاتم واحد».[٦٢]

هناك أمر واحد جعل تون سري لانانج يغيب عن فصل الخطاب في تاريخ آتشيه هو تدهور قصته لدى عامة الناس، وهذه هي المشكلة التي تحتاج إلى معالجة.

تون سري لانانج في نظر المجتمع

طبقا لعرض هاسليندا فقد مضى على أبناء هذا البلد ثلاثمائة وثمانون عاما لا يعرفون شيئا عن تون سرى لانانج،[٦٣] وقد ذهب كثير من الأوساط الى اعتبار هذه الشخصية ميتة ابتلعته البحار بدون أن يترك أي أثر إلا أنه بفضل الجهود الدؤوب من جانب الأسرة ظهر تاريخ تون سري لانانج شيئا فشيئا من جديد.

وتتعالى قصة تون سري لانانج في ماليزيا أكثر من خلال كتاب سلالة السلاطين، بل صارت مؤلفاته مرجعا لإدارة الحكم في تلك الدولة، مع أنه بالاطلاع على صحف تاريخ الوطن وبالأخص تاريخ آتشيه، فإن دور تون سري لانانج كان كبيرا، فإن لقب أمين الخزانة في تاريخ ملايو لا يشير فقط إلى الالمام بأموال الدولة كما هو المفهوم في الوقت الحاضر، وإنما كان متعدد الوظائف، فكان دور الأمين أكثر مناسبة لمنصب رئيس الوزراء الذي هو قمة القيادة في الحكومة.

بيد أنه في الواقع كان دور تون سري لانانج في تاريخ آتشيه يدخل في

الطبقة الثانية، فقد كان السلطان اسكندر مودا أكثر شهرة لدى المجتمع، وهو أيقونتها التاريخية، وهذا الواقع معقول لعدم توفر المؤرخين في هذا الوطن من يقبل على البحث في دور تون سري لانانج بشكل عميق.

وهذا أمر بعكس ما في المجتمع الماليزي تماما، فوفقا لعدلي عبد الله أنه تم وضع كتاب سلالة السلاطين كمصدر أول يدرس للتلاميذ في المدارس الابتدائية والمتوسطة والثانوية، ومع هذه الشهرة الواسعة لكتاب سلالة السلاطين يتشكك بعض المؤرخين الماليزيين في وجود تون سري لانانج واعتبروا شهرة اسمه مجرد شخصية أسطورية.[٦٤]

مع أنه بالنظر إلى سجل آثار تون سري لانانج في باتو ساور (ماليزيا) وسامالانجا (اندونيسيا) يمكن اعتباره رمزا للعلاقة الوثيقة بين الشعبين، وبالنظر إلى ما مضى من الأحداث تتسم العلاقة الدبلوماسية بين اندونيسيا وماليزيا أحيانا بالصراع، وهي سابقة سيئة لا تجوز أن تتكرر في العصور القادمة، ومن تراثه الأثري في كل من اندونيسيا وماليزيا يكفي في التأكيد على أن تون سري لانانج كان شخصية حقيقية واقعة.

ومن العوامل التي تمثل السبب الرئيسي لحدوث شغب بين الدولتين هو اختفاء الأخوة التي كانت راسخة منذ قديم الزمان، وهي أخوة تقتضي الوعي بالمبدإ المشترك والمصير المشترك والتعاون بينهما، وهذا الوعي يتم اكتشافه ليتنامى إذا كان هناك إرادة قوية للبحث في بذور تاريخ الشعبين ومنه الاطلاع على تاريخ تون سري لانانج.

وفي الحقيقة يمكن وضع شخصية تون سري لانانج في صف مع أبطال آنشيه الآخرين من أمثال السلطان اسكندر مودا وشوت نياك دين Cut Nyak Dien والآخرين، إن دور تون سري لانانج في نشر الاسلام في شرق آتشيه يمكن اعتباره إنجازا استثنائيا، فقد استهل ببناء جامع سامالانجا كمركز لنشاط الأمة[٦٥] وفي رأي هاسليندا كان دور تون سري لانانج

بجانب القيام بنشر الاسلام كذلك قيامه بتعليم السكان طرق الزراعة وصناعة السفن، بل قيامه بتعليم السكان اللغة العربية واللغة الملايوية.[٦٦]

وإذا ما تتبع أحد الخط المتماثل بين الماضي والمستقبل فإن ازدهار الحضارة في سامالانجا لا يمكن فصله عن دور تون سري لانانج، لقد كان سلف السكان لسامالانجا المحرك الأول لتقدم سامالانجا، وكانت مكانة تون سري لانانج بمثابة واحة هي مصدر إلهام لهم للاستمرار في العمل.

وفي ماليزيا تم تتويج توان سري لانانج كشخصية عظيمة للأرخبيل لتكون له الذكرى الخالدة على مر العصور، فبجانب اعتباره الأصل الذي انحدر منه زعماء الممالك الماليزية فإن كتابه سلالة السلاطين يعد المصدر الأهم في إدارة الحكومة التابعة لتلك الممالك.[٦٧]

الخلاصة

لم يعرف عن تون محمد أو على ما هو أكثر شهرة باسم تون سري لانانج فقط كونه شاعرا أو مستشارا للسلطان اسكندر مودا وإنما أيضا كان معروفا بجهوده الدؤوب في نشر الاسلام في شرق آتشيه وبالتحديد في سامالانجا.

ولئن لم يكن له خلفية في علوم الدين إلا أن ذلك لم يعقه عن الاهتمام بوجود الاسلام في أراضي آتشيه وليس ذلك فحسب وإنما أيضا كانت آتشيه معروفة في عصره بأنها منارة التمدن الحضاري في جنوب شرقي آسيا، وهذا واقع لا يمكن فصله عن الدور المشترك للوزراء وزعماء الدولة الذين لهم اهتمام كبير في إقامة دعائم الدين والعلوم.

فلقد تم إعلاء مكانة العلماء في ذلك العصر، إذ كانت خارج البناء الهيكلي للقصر، ثم ترقت المكانة إلى مستوى أكثر استراتيجيا هو مستشار الملك، وكان كل من الأمراء والعلماء يؤدون وظائفهم بشكل تنظيمي،

وهذا يدل على أن تطور الحياة الدينية قد وصل إلى مرحلة عالية، حيث لم يكن الدين مجرد عبادات وإنما كان المجتمع يحتاج إليه لاتخاذ موقف تجاه أي تغير اجتماعي في حينه.

وبجانب ذلك كان تطور العلوم يتساير مع نشوء المعاهد في آتشيه، ويعد عصر السلطان اسكندر مودا عصرا ذهبيا للعلوم، ويمكن تصور هذا التقدم والازدهار على أنهما السبب في إطلاق اسم شرفة مكة على آتشيه.

وفي النهاية كانت أفكار تون سري لانانج من أجل تشكيل الشخصية الاسلامية بدون أن يتغافل عن الواقع المحلي قد أودعها بين دفتي كتابه سلالة السلاطين، فقد كان الكتاب بجانب ما يحتويه من معرفة شاملة تتعلق بالتاريخ الاجتماعي لشعب ملايو فقد أورد تون سري لانانج بعض المقتطفات من القصص التي تستند إلى القيم النبيلة في الاسلام.

الهوامش

١. تعد المكانة للوزراء في حكومة آتشيه على الخط الموازي لمكانة السلطان في شئون الكل على حدة، وإذا كان هناك اتصال مع الولايات وإن كان فيه مصلحة مشتركة فإن السلطان هو الذي يتولى به، وبالعكس إذا كان هناك أمور معينة غير مشتركة ويحتاج إلى موافقة السلطان يوضع عليه ختم السلطان ويتولى به الوزراء ؛ أنظر:

C. Snouck Hurgronje, *De Atjehers,* deel 2 (Leiden: E.J. Brill, 1894) pp. 2-3

وانظر: محمد حسين Moehammad Husein، عادات آتشيه *Adat Atjeh* ، بندا آتشيه: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh، ١٩٧٠، ص ٧٧.

٢. O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sriwijaya,* Ithaca, N.Y., pp. 31-32 and 188-189.

٣. دينس لومبارد Denys Lombard، مملكة آتشيه في عصر السلطان اسكندر مودا (١٦٠٧ — ١٦٣٦م) *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636)*، جاكرتا: Balai Pustaka، ١٩٨٦م، ص ٣٢.

٤. دينس لومبارد، مملكة آتشيه ؛ مرجع سابق.

٥. المرجع السابق، ص ٣٦.

٦. أميرول هادي Amirul Hadi، آتشيه، الثقافة والتقاليد *Aceh, Budaya, dan Tradisi*، جاكرتا: Yayasan Pustaka Obor Indonesia، ٢٠١٠م، ص ٩.

٧. انظر:

Itinerario, *Voyage ofte schipvaert van Jan Huygen van Linschoten near Oost ofteportugaels Indien 1579 – 1592, Linschoten Vereeniging* deel III,(Den Hag: Nijhoff, 1957) p. 35.

٨. أمين الخزانة هو منصب تقع عليه مسئولية إدارة التجارة مع التجار غير

المسيحيين وغير الاجانب ؛ انظر:

Moorhead, F.J.A., *A. History of Malaya and Her Neighbours, vol. I* (Kuala Lumpur: Longmans of Malaysia, 1961) p. 184.

٩. أ.ك. يعقوبي A.K. Yakobi، آتشيه في حرب المقاومة لتحقيق الاستقلال (١٩٤٥-١٩٤٩) ودور تيكو حامد ازور كمجاهد *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949) dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*، جاكرتا: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Seulawah RI-001، ١٩٩٨، ص ٤١.

١٠. مقالة لداتؤ سري وان عبد الواحد بن وان حسن Dato Sri Wan Abdul Wahid bin Wan Hasan بعنوان سلسلة قرابة السلاطين الملايوية في الأرخبيل، ألقيت في مؤتمر بموضوع تون سري لانانج: سلسلة من الجواهر في حضارة نخبة الملايو، وذلك في ١٧ سبتمبر ٢٠٠٥م بكوانتان Kuantan، باهانج دار المعمور Pahang Darul Makmur، ماليزيا.

١١. تيوكو شهب الدين رازي Teuku Syahbuddin Razi، سلسلة أصول ذرية الملوك وصلة قرابتهم في بلاد أمين الخزانة وسوتان مودا في تيميانج آتشه الشرقية *Silsilah Asal-Usul Para Zurriat dan Hubungan-Hubungan Kekeluargaan Raja-Raja Negeri Bendahara dan Sutan Muda di Temiang, Aceh Timur* ، ميدان: ١٩٧٥م.

١٢. ومعنى أورانج كايا أنه من النبلاء الذين تقع عليهم المسئولية على سلطانهم ؛ انظر : دينيس لومبارد، مملكة آتشيه، مرجع سابق، ص ٦٨، ٨٩.

١٣. بوكوت هاسليندا م.د. أزور Pocut Haslinda MD Azwar، تون سري لانانج في تاريخ الشعبين الاندونيسي الماليزي تم اكتشافه بعد ٣٨٠ عاما *Tun Sri Lanang Dalam Sejarah Dua Bangsa Indonesia-Malaysia Terungkap Setelah 380 Tahun*، جاكرتا: Yayasan Tun Sri Lanang، ٢٠١١م، ص ٣٢-٣٦.

١٤. الموقع : http://adliabdullah.com/tun-sri-lanang-gajah-madanya-dunia-melayu تمت زيارته في الساعة ١٦:٤٦ بالتوقيت الاندونيسي الغربي.

١٥. القلبات في تجربة جيوفاني Giovanni في تصفح الأماكن التي توجد فيها الفلفل ؛ انظر: انطوني ريد (المحرر) Anthony Reid ، سومطرة فيما مضى من ماركوبولو إلى تان ملاقا (ترجمة) *Sumatera Tempo Doeloe, Dari Marco Polo sampai Tan Malaka,* (terjemahan)؛ ديبوك: Komunitas Bambu، ٢٠١٠م، ص ١٨-٢٣.

١٦. محمد سعيد H. Mohammad Said، آ تشيه على طول القرون *Aceh Sepanjang Abad* ، ميدان: PT Percetakan dan Penerbitan ، ١٩٨١م، ص ١٦١.

١٧. الموقع: http://acehpedia.org/Tun_Sri_Lanang تمت زيارة الموقع في ٤/١٠/٢٠١١م، الساعة ١٩:٤٧ بالتوقيت الاندونيسي الغربي.

١٨. للوقوف على مزيد البيان حول هجوم السلطان اسكندر مودا على جوهر اقرأ : محمد سبيل T. Mohamad Sabil، حكايات سلطان آتشيه المرحوم (السلطان اسكندر مودا) *Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda)*، جاكرتا: Balai Pustaka، ١٩٣٢م، ١٨-٢٨.

١٩. محمد سبيل، حكايات سلطان آتشيه، مرجع سابق، ص ٢٠.

٢٠. كانت العملية التي مرت بها لتكون مملكة معروفة بكونها مملكة سامودرا باساي Samudera Pasai ، أنظر: اوكا شاندرا ساسميتا Uka Tjandrasasmita ، علم الآثار الاسلامية بالأرخبيل *Arkeologi islam Nusantara*، جاكرتا: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)، ٢٠٠٩م، ص ١٢-١٦.

٢١. وفي المصادر الأخرى يحكى أن الملك الذي أمر تون سري لانانج للتأليف في حكايات الملوك الملايوية (سلالة السلاطين) هو السلطان علاء الدين رعايات شاه الثالث في ١٣ مايو ١٦١٢م ؛ انظر: موسوعة الوطن الاندونيسي *Ensiklopedi Nasional Indonesia* ، جاكرتا: PT Cipta Karya Abadi، ١٩٩٠م،

ص ٣١٣.

٢٢. موسوعة الوطن الاندونيسي، مرجع سابق، ص ٤٦٧-٤٦٨.

٢٣. بوتري م. موتيارا Putri M. Mutiara، تاريخ ملايو *Sejarah Melayu* ، جاكرتا: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan، ١٩٩٣م، ص ٣.

٢٤. الموقع: http://www.al-aziziyah.com/tokoh/83-tokoh-aceh/118-tun-sri-lanang-raja-pertama-samalanga.html. تمت زيارة الموقع في ٢٠١٢/١٠/١٢م، الساعة ٠٩:٥١ بالتوقيت الاندونيسي الغربي.

٢٥. بوكوت هاسليندا م د أزور، تون سري لانانج، مرجع سابق، ص ٦٢.

٢٦. اوكا شاندرا ساسميتا Uka Tjandrasasmita، نشأة وتطور المدن الاسلامية في اندونيسيا *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*، قدس : Menara Kudus، ٢٠٠٠م، ص ١٠٠.

٢٧. انطوني ريد Anthony Reid، نحو تاريخ سومطرة *Menuju Sejarah Sumatra* ، جاكرتا: Yayasan Obor Indonesia، ٢٠١١م، ص ١٣٨.

٢٨. الموقع : http://acehpedia.org/Tun_Sri_Lanang تمت زيارة الموقع في ٢٠١١/١٠/٤م، الساعة ٢١:٤٢ بالتوقيت الغربي الاندونيسي.

٢٩. تيوكو ني ميراكسا Teuku Ne Meraksa القائد نياك دوم Nyak Doom هو القائد الحربي للسطان اسكندر مودا، وكان سلفه من لينجا Lingga، غايو Gayo بآتشيه الغربية، وبالتدقيق في نسبه يرجع نسبه إلى ملك بيرلا ك Perlak الثامن، ابن مهاراج شريعة سلمان Maharaj Syariat Salman من نسب سيدنا الحسين مع الأمير شريفة بانو من الفرس : حوار مع بوكوت هاسليندا شهرول.

٣٠. حوار مع بوكوت هاسليندا م د ازور.

٣١. دينيس لومبارد، مملكة آتشيه، مرجع سابق، ص ١٠٤.

٣٢. محمد سبيل، حكايات سلطان آتشيه، مرجع سابق، ص ٢٦.

٣٣. برنارد فيلكي Bernard H M Vlekke، الارخبيل: تاريخ اندونيسيا *Nusantara: Sejarah Indonesia*، جاكرتا: KPG، ٢٠٠٨م، ص ١٣٦-١٣٧.

٣٤. سعيد، آتشيه على طول القرون، مرجع سابق، ص ٣٤٥.

٣٥. زكريا أحمد Zakaria Ahmad، حول مملكة آتشيه في عام ١٥٢٠-١٦٧٥م *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520–1675*، ميدان: Monora، ١٩٧٢م، ص ٢١.

٣٦. بني الجامع الكبير بيت الرحيم في عصر حكومة السلطان علاء الدين محمد شاه الأول Sultan Alaiddin Mahmud Syah I الذي حكم منذ ٦٦٥ حتى ٧٠٨؛ انظر: على هاشمي A.Hasjmi، اسكندر مودا ميكوتا عالم *Iskandar Muda Mekuta Alam* ، جاكرتا: Bulan Bintang، ١٩٧٥م، ص ٤٨.

٣٧. بوكوت هاسليندا م د ازور، تون سري لانانجا، مرجع سابق، ص ٩٦.

٣٨. على هاشمي A. Hasjmi، ثقافة آتشيه في التاريخ *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* ، جاكرتا: Penerbit Benua، ١٩٨٣م، ١٩٤.

٣٩. على هاشمي، ثقافة آتشيه، مرجع سابق، ص ٩٩.

٤٠. ن ج ريان N.J. Ryan، تاريخ شبه جزيرة أرض الملايو *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu*، كوالا لمبور : Oxford University Press، ١٩٦٦م، ص ٤٥-٥٥.

٤١. W. Linehan, *History of Pahang* (JMBRAS, 1936) p. 35.

٤٢. P.A. Tiele, *De Europeers In De Maleische Archipel* (BKI, XXXV, 1886) p. 246.

٤٣. رشدي صوفي Rusdi Sufi، البطل القومي السلطان اسكندر مودا *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*، جاكرتا: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasidan Dokumentasi Sejarah Nasional، ١٩٩٥م، ٦٨.

٤٤. W. Linehan, *History of Pahang*، مرجع سابق، ص ٣٥.

٤٥. بوكوت هاسليندا م د ازور Pocut Haslinda MD Azwar، المرأة المضيئة على ممر التاريخ الآتشي *Perempuan Bercahaya Dalam Lintasan Sejarah Aceh* ، جاكرتا: Yayasan Tun Sri Lanang، ٢٠١١م، ص ١٥٢-١٥٣.

٤٦. سعيد، آتشيه على طول القرون، مرجع سابق، ص ٢٥٢.

٤٧. الياس سوتان باميناں Iljas Sutan Pamenan، الخنجر الآتشي في يد المرأة *Rentjong Atjeh Ditangan Wanita; Zaman Pemerintahan Radja Puteri di Atjeh*؛ عصر حكومة الملكة في آتشيه، جاكرتا: Waringin، ١٩٥٩م، ٣٣.

٤٨. الياس سوتان باميناں، الخنجر الآتشي، مرجع سابق، ص ٢٥٢.

٤٩. نور هدى Nor Huda، الاسلام في الارخبيل التاريخ الاجتماعي والفكري الاسلامي باندونيسيا *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*، يوغياكرتا: Ar-Ruzz Media Group، ٢٠٠٧م، ص ٢٥٩-٢٦٧ ؛ وانظر أياض : آزيوماردي آزرا Azyumardi Azra، شبكة التواصل بين علماء بالشرق الأوسط والأرخبيل في القرنين السابع عشر والثامن عشر الميلاديين *Jaringan Ulama Timur Tengah dan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*، باندونج : Mizan، ١٩٩٩م، ص ١٨٨.

٥٠. سعيد، آتشيه على طول القرون، مرجع سابق، ص ٣٧٣.

٥١. المرجع السابق، ص ٣٨٣.

٥٢. الموقع : http://adliabdullah.com/tun-sri-lanang-gajah-madanya-dunia-melayu تمت زيارة الموقع في ٢٠١١/١٠/٤م في الساعة ٢١:٤١ بالتوقيت الاندونيسي الغربي.

٥٣. لجنة التأليف بجامعة شريف هداية الله Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah، موسوعة الاسلام باندونيسيا *Ensiklopedi Islam Indonesia* ، جاكرتا: Penerbit Djambatan، ص ٧٤٥-٧٤٦.

٥٤. بوكوت هاسليندا م د ازور Pocut Haslinda MD Azwar، سلسلة ملوك الاسلام في آتشيه وعلاقتهم بملوك الاسلام في ملايو الارخبيل *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh Hubungannya Dengan Raja-Raja Islam Melayu Nusantara* ، جاكرتا: Yayasan Tun Sri Lanang، ٢٠١١م، ص ١٧٣-١٧٤.

٥٥. تيكو اسكندر Teuku Iskandar، بستان السلاطين، كوالالمبور:، ١٩٦٦م، ص ٤٤.

٥٦. على هاشمي، المرأة الآتشية في، مرجع سابق، ص ١٣-١٤.

٥٧. تيكو اسكندر، بستان السلاطين، مرجع سابق، ص ٧٣.

٥٨. على هاشمي A. Hasjmi، ٥٩ عاما على استقلال آتشيه تحت حكومة الملكة *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* ، جاكرتا: Bulan Bintang، ١٩٧٧م، ص ٩٨-٩٩.

٥٩. على هاشمي، المرأة الآتشية في، مرجع سابق، ص ١٤.

٦٠. F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlands Indie*, (Amsterdam, 1943) p. 116.

٦١. احمد نجيه، ٣٢٣ حديثا وشعرا للدعاة، جاكرتا:، ١٩٨٤م، ص ٦٤.

٦٢. بوتري م موتيارا، تاريخ ملايو، مرجع سابق، ص ١٦٣.

٦٣. حوار مع بوكوت هاسليندا شهرول .

٦٤. الموقع : http://adliabdullah.com/tun-sri-lanang-gajah-madanya-dunia-melayu تمت زيارة الموقع في ٢٠١١/١٠/٤م في الساعة ١٦:٤٦ بالتوقيت الاندونيسي الغربي.

٦٥. كان دور المسجد منذ إنشاء دولة الاسلام (المدينة) غير قاصر على مكان العبادة وإنما أيضا كان مركزا للأنشطة الاقتصادية والسياسية والثقافية، فليس من المستحيل أن يكون جامع سامالانجا على نفس المنوال، انظر : أحمد أمين، ضحى الاسلام، المجلد ٢، بيروت: دار الكتاب العربي، ١٩٦٤م، ص ٤٢

٦٦. حوار مع بوكوت هاسليندا شهرول.

٦٧. الموقع : http://adliabdullah.com/tun-sri-lanang-gajah-madanya-dunia-melayu تمت زيارة الموقع في ٢٠١٢/١٠/١٢م في الساعة ١٠:١٢ بالتوقيت الاندونيسي الغربي.

المراجع

Ahmad, Zakaria, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520 – 1675,* (Medan: Monora, 1972).

زكريا أحمد، *حول مملكة آتشيه في عام ١٥٢٠–١٦٧٥م.*

أحمد أمين، *ضحى الاسلام*، المجلد ٢، بيروت: دار الكتاب العربي، ١٩٦٤م.

Azwar, Pocut Haslinda MD, *Perempuan Bercahaya Dalam Lintasan Sejarah Aceh* (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011).

بوكوت هاسليندا م.د. أزور، *المرأة المضيئة على ممر التاريخ الآتشي.*

_____. *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh Hubungannya Dengan Raja-Raja Islam Melayu Nusantara* (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011).

_____. *سلسلة ملوك الاسلام في آتشيه وعلاقتهم بملوك الاسلام في ملايو الارخبيل.*

_____, *Tun Sri Lanang Dalam Sejarah Dua Bangsa Indonesia-Malaysia Terungkap Setelah 380 Tahun* (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011).

_____. *تون سري لانانج في تاريخ الشعبين الاندونيسي الماليزي تم اكتشافه بعد ٣٨٠ عاما.*

Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Karya Abadi, 1990).

موسوعة الوطن الاندونيسي.

Hadi, Amirul, *Aceh, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia 2010).

أميرول هادي، *آتشيه، الثقافة والتقاليد*.

Hasjmi, A, *Iskandar Muda Mekuta Alam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

علي هاشمي، *اسكندر مودا ميكوتا عالم*.

_____, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983).

_____. *ثقافة آتشيه في التاريخ*.

_____, *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan* (Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmi, 1993).

_____، *المرأة الآتشية في الحكومة والحرب*.

_____, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

_____، *٥٩ عاما على استقلال آتشيه تحت حكومة الملكة*.

Hurgronje, C. Snouck, *De Atjehers,* deel 2,(Leiden: E.J. Brill,1894).

Husein, Moehammad, *Adat Atjeh* (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970).

محمد حسين، *عادات آتشيه*.

Iskandar, Teuku, *Bustanus Salatin* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka , 1966).

تيكو اسكندر، *بستان السلاطين*.

Itinerario, *Voyage ofte schipvaert van Jan Huygen van Linschoten near Oost ofteportugaels Indien 1579 – 1592, Linschoten Vereeniging,* Den Hag, Nijhoff, 1957, deel III,

Linehan, W, *History of Pahang* (JMBRAS, 1936).

Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) (*Balai Pustaka, Jakarta, 1986).

دينس لومبارد، *مملكة آتشيه في عصر السلطان اسكندر مودا (١٦٠٧ — ١٦٣٦م)*.

Moorhead, F.J.A., *A. History of Malaya and Her Neighbours*, vol. I, (Kuala Lumpur: Longmans of Malaysia, 1961).

Mutiara, Putri M, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

بوتري م. موتيارا، *تاريخ ملايو*.

Najieh, Ahmad, *323 Hadis dan Syair Untuk Bekal Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1984).

احمد نجيه، *٣٢٣ حديثا وشعرا للدعاة*.

Pamenan, Iljas Sutan, *Rentjong Atjeh Ditangan Wanita; Zaman Pemerintahan Radja Puteri di Atjeh* (Djakarta: Waringin, 1959).

الياس سوتان باميناں، *الخنجر الآتشي في يد المرأة؛ عصر حكومة الملكة في آتشيه*.

Reid, Anthony (penyusun), *Sumatera Tempo Doeloe, Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (terjemahan) (Depok: Komunitas Bambu, 2010).

انطوني ريد (المحرر)، *سومطرة فيما مضى من ماركوبولو إلى تان ملاقا* (ترجمة).

_____, *Menuju Sejarah Sumatra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

_____، *نحو تاريخ سومطرة*.

Ryan, N.J., *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966).

ن ج ريان، *تاريخ شبه جزيرة أرض الملايو*.

Sabil, T Mohamad, *Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1932).

محمد سبيل، *حكايات سلطان آتشيه المرحوم (السلطان اسكندر مودا)*.

Stapel, F.W., *Geschiedenis van Nederlands Indie*, (Amsterdam: 1943).

Sufi, Rusdi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasidan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995).

رشدي صوفي، *البطل القومي السلطان اسكندر مودا*.

Tiele, P.A., *De Europeers In De Maleische Archipel* (BKI, XXXV, 1886).

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan).

لجنة التأليف بجامعة شريف هداية الله، *موسوعة الاسلام باندونيسيا*.

Tjandrasasmita, Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2000).

اوكا شاندرا ساسميتا، *نشأة وتطور المدن الاسلامية في اندونيسيا*.

_____, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2009).

_____، *علم الآثار الاسلامية بالأرخبيل*.

Vlekke, Bernard H M, *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: KPG, 2008).

برنارد فيلكي، *الارخبيل: تاريخ اندونيسيا*.

Wolters, O.W., *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sriwijaya,* Ithaca, N.Y.,

Yakobi, A.K, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949) dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Seulawah RI-001, 1998).

أ.ك. يعقوبي، *آتشيه في حرب المقاومة لتحقيق الاستقلال (١٩٤٥-*

١٩٤٩) ودور تيكو حامد ازور كمجاهد.

المراجع بالانترنيت

http://acehpedia.org/Tun_Sri_Lanang,

http://adliabdullah.com/tun-sri-lanang-gajah-madanya-dunia-melayu,

http://www.al-aziziyah.com/tokoh/83-tokoh-aceh/118-tun-sri-lanang-raja-pertama-samalanga.html.

المراجع الأخرى

Wawancara dengan Pocut Haslinda Syahrul MD (Keturunan ke-8 Tun Sri Lanang).

حوار مع بوكوت هاسليندا شهرول.

Teuku Syahbuddin Razi, *Silsilah Asal-Usul Para Zurriat dan Hubungan-Hubungan Kekeluargaan Raja-Raja Negeri Bendahara dan Sutan Muda di Temiang, Aceh Timur* (Medan, 1975).

تيوكو شهب الدين رازي، *سلسلة أصول ذرية الملوك وصلة قرابتهم في بلاد أمين الخزانة وسوتان مودا في تيميانج آتشه الشرقية*.

Hasan, Dato Sri Wan Abdul Wahid bin Wan, *Salasilah Kekerabatan Kesultanan Melayu Nusantara*, disampaikan dalam seminar bertajuk *Tun Sri Lanang: Rangkaian Permata Dalam Ketamaddunan Elit Melayu* pada 17 September 2005 di Kuantan, Pahang Darul Makmur, Malaysia.

مقالة لداتؤ سري وان عبد الواحد بن وان حسن بعنوان *سلسلة قرابة السلاطين الملايوية في الأرخبيل*، ألقيت في مؤتمر بموضوع تون سري

لانانج: سلسلة من الجواهر في حضارة نخبة الملايو، وذلك في ١٧ سبتمبر ٢٠٠٥م بكوانتان، باهانج دار المعمور، ماليزيا.

محمد دين ماجد هو *مدرس التاريخ بكلية الآداب والعلوم الانسانية بجامعة شريف هداية الاسلامة الحكومية جاكرتا*.

حقوق الطبعة محفوظة
عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id or studia.ppim@gmail.com.
Website: www.ppim.or.id

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولارا أمريكا. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

رقم الحساب:
خارج إندونيسيا (دولار أمريكا):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية

السنة التاسعة عشر، العدد ١، ٢٠١٢

هيئة التحرير:

م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م.ش. ريكليف (جامعة سينجافورا الحكومية)

مارتين فان برونيسين (جامعة أتريخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

رئيس التحرير:

أزيوماردي أزرا

المحررون:

سيف المجاني

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

إسماتو رافي

دينا أفرينطي

مساعد هيئة التحرير:

تسطيريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

ميليسا كروش

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والإجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية فى إندونيسيا خاصة وآسيا جانوبى شرقي إجمالا. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المثقفين والباحثين التى تتعلق بمنهج المجلة. والمقالات المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التى تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتبين. والمقالات المحتوية فى هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرتها وزارة التعليم القومي أنها مجلة علمية (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/ Kep/2004).

ستوديا اسلاميا

ستوديا اسلاميكا

مجلة **إندونيسية** للدراسات الإسلامية

السنة التاسعة عشر، العدد ١، ٢٠١٢

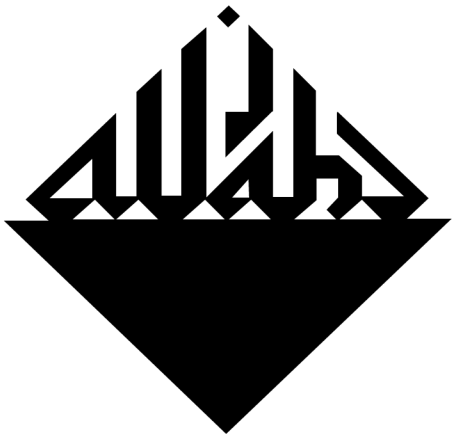

تون سري لانانج في مسار التاريخ وعلاقته بانتشار الاسلام في آتشيه

محمد دين ماجد

الشيخ أحمد الرفاعي وسياقية الشريعة الإسلامية: دراسة على كتاب تغيرة

محمد أديب مصباح الإسلام